TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI JONAHA



3
5 981
T

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI JONAHA

Diceritakan kembali oleh :

S.R.H. Sitanggang

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000736

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398.295 981
SIT
S
No. Induk : 0634
Tgl. : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lestcluhu

ISBN 979-459-624-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Si Johana* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 dengan judul *Turi-Turian sian Batak Toba* yang berupa kumpulan cerita dalam bahasa Batak yang dikumpulkan oleh A.N. Parda Sibarani.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Drs. Farid Hadi sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Sumpit Ajaib 1
2. Memperdaya Sahabat 14
3. Anjing Bertuah 25
4. Untung Jadi Buntung 37
5. Bencana di Liang Joutondi 47

1. Sumpit Ajaib

"Lupa, ... ya! Kautahu, ... aku datang dari jauh ke Dolok Na Uli ini hanya untuk menagih utangmu! Tunggu apa lagi? Mana, ... seratus dua puluh ringgit!" hardik Parenggabulu. Mukanya diseram-seramkan.

Si penagih utang itu di gelangang judi biasa dipanggil orang si Sobur. Ia datang dari desa padang Matogu. Pengawalnya ada enam orang.

Hardikan Sobur membuat Jonaha agak terperangah. Tetapi, dasar orang yang pandai bersilat lidah, ia tidak gentar. Ia menyapa tamunya itu dengan suara yang agak dipaksakan.

"Jangan risau, sobat! Duduklah! Apakah tidak sebaiknya kita makan sirih dulu? Lagi pula, tentu kalian sudah haus dan sudah lapar. Sesuah makan sirih, kita minum tuak, lalu makan. Tamu dari jauh harus dihormati, sobat! Perkara utang dapat kita selesaikan sesudah perut kenyang. Bukankah begitu adat kita?"

Jonaha mengendurkan urat saraf Sobur. Ia mempersilakan tamunya duduk di atas tikar yang digelar oleh istrinya. Jonaha memang terkenal orang yang suka bermain judi. Apa saja dijualnya hanya untuk memuaskan hobi buruknya itu. Anehnya, walaupun selalu kalah, ia tidak pernah jera. Di mana-mana ia

terjerat utang. Karena itu, ia dijuluki orang si penjudi kalah. Ada-ada saja akal bulusnya untuk memperdaya lawan-lawannya.

Sebenarnya kedatangan ketujuh tamu itu membuat Jonaha dan istrinya pusing tujuh keliling. Si penjudi kalah ini memutar otaknya memikirkan lauk apa yang akan disuguhinya. Belum lagi memikirkan seratus dua puluh ringgit utang judinya.

"Suami macam apa kau? Tamu sebanyak itu diberi makan apa?" Istri Jonaha dongkol, lalu mendekat. Mukanya cemberut melihat ulah suaminya.

"Jangan khawatir, istriku sayang!" Jonaha merayu istrinya agar sungut-sungutnya tidak meluncur terus. "Begini saja, biarlah kita rugi sedikit, tetapi untung besar."

"Bah, ... rugi sedikit, tetapi dapat untung besar? Ruginya apa, untungnya ... apa?."

Dengar, ... sumpit ini kita jadikan sumpit ajaib. Kita perdaya si Parenggabulu itu. Memang benar aku kalah main judi. Dia menang, tetapi liciknya bukan main."

"Eh ... eh ... mimpi di siang bolong, ya! Kata-katamu yang tadi, rugi sedikit, tetapi untung besar, belum jelas maksudnya."

Jonaha menghela napas dalam-dalam. Ia berbisik kepada istrinya. Katanya, "Ambillah tiga ekor ayam kita yang di kandang itu. Sembelihlah! Beri bumbu yang enak-enak. Sementara itu, aku akan mengajak mereka ke hutan sana sebentar."

"Maksudmu?"

"Aku mau mengajak mereka berburu burung. Ini hanya pura-pura. Tenanglah! Aku mau menunjukan bahwa sumpitku ini sakti. Bukan sembarang sumpit!"

"Sakti? Bagaimana caranya?" desak istrinya.

"Hus... itu rahasia! Nantilah aku terangkan! Yang penting, ambil tiga ekor ayam, sembelih, lalu masak! Tenang saja, ... akan aku buktikan bahwa suamimu jempolan," ujar Jonaha seraya

mengerdipkan matanya. Kemudian, ia mengajak Sobur dan para pengawalnya ke hutan.

"Sobat, ... sementara istriku menanak nasi, ayo kita sebentar ke pinggir hutan sana!."

"Untuk apa?" tukas Sobur.

"Menyumpit burung untuk lauk kita! Sebentar saja, ... tidak lama! Asal ada burung pasti kena sasaran sumpit saktiku ini," ujar Jonaha sambil mengusap-usap sumpit bambunya.

"Maksudmu, ... burung yang jauh bertengger di atas pohon, pasti kena kau sumpit? Wah, hebat betul?"

"Ayolah, ... pertuku sudah mulai mulas, ... lapar! Ayo ... ikut kalian!" Jonaha melesatkan pandangannya ke arah para pengawal itu.

Hanya sepemakan sirih lamanya, mereka pun tibalah di pinggir hutan kampung itu. Hari masih agak siang. Angin hutan berembus sejuk mempermainkan dedaunan. Sejak pagi sudah banyak burung yang keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Ada yang suka makan buah, ada yang senang pada sari kumbang. Tetapi, ada juga burung-burung kecil sekadar melompat-lompat dari ranting yang satu ke ranting lain bercengkerama karena sudah kenyang. Mereka tidak tahu bahwa ada orang yang tidak peduli pada kebahagiaannya.

"Sobur, ... pilihlah burung yang mana kau suka! Burung yang jambulnya tinggi atau yang bulunya warna-warni," Jonaha mulai menggoda Sobur.

"Ah, sama saja. Yang penting, pahanya gempal seperti paha ayam jantan. Buat apa burung yang cantik kalaua rasanya seperti keripik."

"Ha ... ha ..., betul juga, ya! Kalau begitu... itu saja, burung yang kepalanya plontos itu. Sayapnya kukuh dan pasti pahanya gurih kalau dipanggang! Lihatlah yang bertengger di balik ca-

bang pohon itu." Jonaha menunjuk seekor burung yang sedang mengaso sambil menyisir-nyisir bulunya dengan paruhnya yang besar.

"Sumpitlah, ... jangan hanya dipandang saja, nanti terbang." Sobur tampaknya tidak sabar lagi. Ia memperhatikan burung yang plontos itu.

"Mana mungkin sumpit Jonaha dapat menjangkau burung itu. Sumpit Jonaha ini sumpit sakti? Apanya yang sakti? Tetapi, mana tahu, ... ya!," bisik Sobur pada dirinya sendiri, "Boleh jadi ada kelebihan Jonaha ini!."

Jonaha mulai tarik ancang-ancang. Lagaknya seperti dukun sungguhan. Ujung dan pangkal sumpit itu digesek-gesekkannya tiga kali pada pipi kanannya. Kedua belah bibirnya tampak mulai komat-kamit. Rupanya ia membacakan mantera ajian.

"Ho ... hoo ... ek, hoek, hoek!
Burung di langit, burung di danau,
burung di hutan di mana saja.

Angin puyuh angin hutan,
Angin di mana saja.

Bawa sumpitku, bawalah, oh angin,
bawa burung ke kampung beta.
Plas, plus, plas!."

Seiring dengan itu, anak sumpit Jonaha melesat menuju sasarannya. Tetapi, apa yang terjadi. Burung yang berkepala plontos itu melompat dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Sejenak itu menatap ke arah Jonaha, lalu terbang dan hilang ditelan rimbunan hutan.

Mata Sobur terbelalak, tetapi Jonaha tenang-tenang saja. Tatapannya seolah-olah kosong, kemudian mengangguk-angguk

dan menoleh kepada Sobur.

"Hei, ... Jonaha burung itu sudah terbang, tetapi kau malah tersenyum. Katamu sumpitmu mangkus, hus ... banyak juga bualmu." Sobur mendongak sambil mencibir.

"Apakah kalian tidak menyimak mantera ajianku. Burung itu terbang, bukan ke hutan, tetapi ke belanga istriku di rumah. Burung itu tadi langsung limbung dan terbang ke rumahku. Istriku sudah menangkapnya untuk lauk kita. Kalau tidak percaya, kita lihat saja nanti." Jonaha meyakinkan keampuhan sumpitnya kepada Sobur dan para pengikutnya.

"Ayo, ... kita lihat buktinya!" sela salah seorang pengawal itu dengan hati setengah yakin.

"Boleh ... boleh!" sambung Jonaha, "Tetapi,... tunggu dulu! Satu burung buat kita masih tanggung. Kita sumpitlah barang dua ekor lagi. Kalau cuma seekor, buat aku dan istriku saja kurang. Nah, buat kalian, apa? Jonaha melanjutkan omong besarnya.

Sobur dan para pengikutnya tampak saliang pandang. Pada raut muka mereka tampak rasa tidak percaya pada omongan Jonaha. Namun, ajakan Jonaha untuk mencari dua ekor burung lagi tidak ada yang menampik.

"Ayo ...!" Sobur menjawab singkat.

Baru saja mereka berjalan beberapa tindak, seekor burung elang melayang-layang di angkasa.

"Itu... ada burung, besar sekali!" tukas Sobur.

"Oh, ya, ... burung elang itu... burung elang!" jawab Jonaha.

"Coba ikuti ke mana dia hinggap, biar dirasakan mantera ajianku."

"Lihat, burung itu sudah bertengger di atas pohon dekat batu besar itu," tambah Sornop, salah seorang di antara pengawal Sobur.

"Tenang, tenang, ... jangan ada yang bicara lagi. Aku mau membacakan mantera ajianku. Kalau berisik, nanti ajianku tidak mujarab!"

Suasana seketika itu menjadi hening. Semua mata memandang Jonaha dan burung besar yang bertengger itu. Sama seperti yang tadi, setelah sumpit itu dieluskan pada pipinya, mulut Jonaha mulai komat-kamit.

"Ho ... hoo ... ek, hoek, hoek!
Burung di langit, burung di danau,
burung di hutan di mana saja.

Angin puyuh angin hutan,
angin di mana saja.

Bawa sumpitku, bawalah, oh angin,
bawa burung ke kampung beta.
Plas, plus, plas!"

Anak sumpit Jonaha meluncur bagi angin menuju burung elang itu. Aneh, ... walaupun anak sumpit itu melesat di atas paruhnya, burung itu tidak bergeming. Setelah meregang-regang otot sayapnya sejenak, ia terbang tanpa menghiraukan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Sebelum Sobur berkomentar, Jonaha langsung angkat bicara. "Buat apa kita membawa burung hidup kalau memang dapat kita suruh datang ke kampung. Aku kira, kalian pasti heran melihat keajaiban sumpitku. Sekali sumpit, burung pasti masuk ke belanga. Nah, kita tinggal makan. Buat apa susah-susah. Begitu, kan sobat!."

"Jadi, ... burung yang tadi sudah di rumah? Sudah dimasak untuk lauk kita? Ah, ... yang benar, Jonaha!" Sobur tetap tidak percaya pada keampuhan sumpit dan ajian Jonaha.

"Bohong itu ... dosa, sobat! Yang penting ... sampai di rumah kita makan besar. Oh, ... ya, matahari sudah di ubun-ubun kita, padahal, kita perlu satu ekor lagi. Coba kita lihat, mungkin di arah selatan sana ada burung yang besar dan montok."

"Ayolah, ... aku jadi penasaran. Mengapa kau tidak pernah bercerita tentang sumpit ajaibmu itu, Jonaha! Kalau aku tahu ...." Suara Sobur terhenti. Ia tidak melanjutkan ucapannya. Matanya tertuju pada sumpit Jonaha. Rupanya ia menaksir sumpit si penjudi kalah itu.

Jonaha merasa tipuannya sudah kena. Ia berpura-pura tidak mempedulikan kegelisahan Sobur. Perjalanan mencari seekor burung lain dilanjutkan.

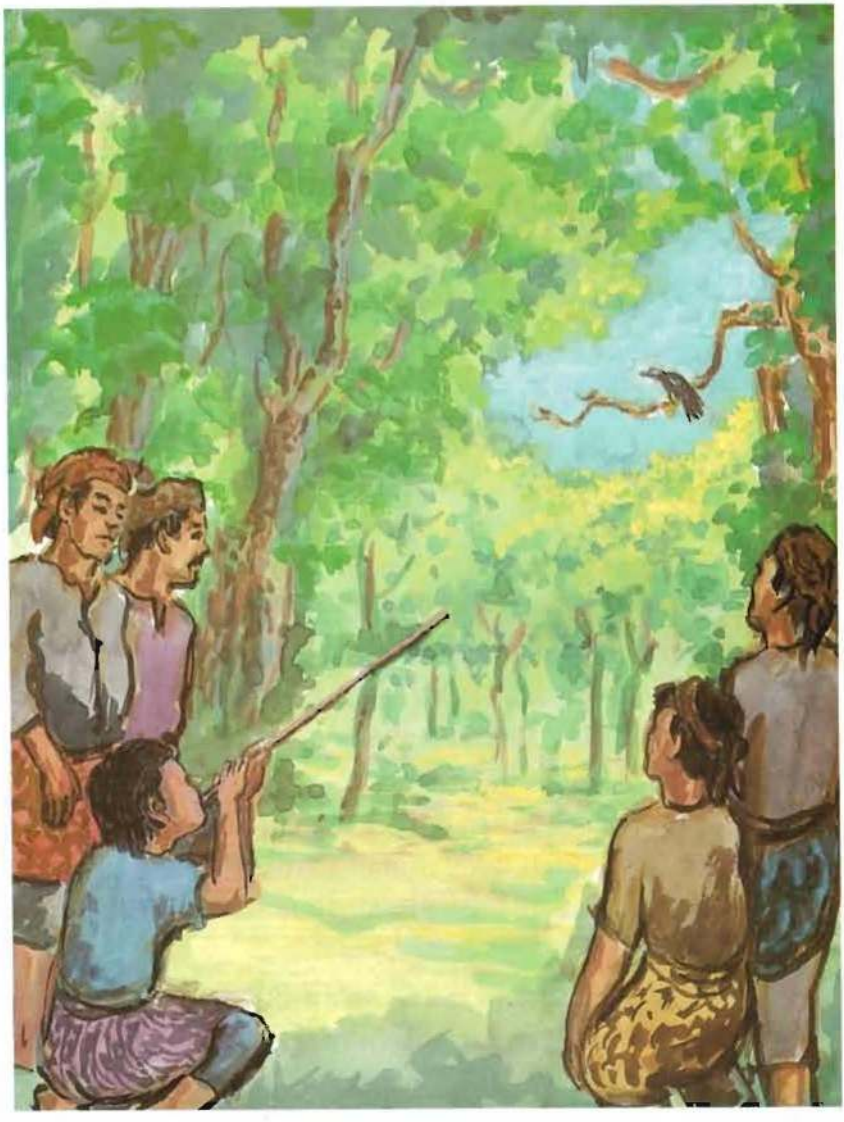
Setelah bertemu dengan seekor burung yang sama besarnya dengan burung pertama dan yang kedua, Jonaha kembali mempraktikkan taktik tipuannya. Sobur dan keenam kawannya semakin yakin pada kehebatan Jonaha dan sumpit saktinya.

Perut mereka rupanya sudah diserang lapar, apalagi Sobur dan keenam temannya. Tetapi, yang paling mengusik hati mereka sebenarnya bukan masalah perut yang perlu diisi Mereka ingin sekali melihat apakah Jonaha tukang bual atau memang ia punya kelebihan.

Bah, ... lama benar kalian pulang. Kalau tidak dijerang, lauk sudah dingin. Masuklah, tikar sudah dari tadi kugelar, tinggal duduk dan tinggal makan." Istri Jonaha menyambut kedatangan suami dan tamunya.

"Terima kasih, terima kasih!" sahut Sobur dengan ramah. Kepalanya didongakkan. Lubang hidungnya dilebarkan untuk menangkap aroma lauk burung yang disajikan oleh istri Jonaha.

"Silakan makan, Pak! Jangan malu-malu! Yang ini panggang, agak pedas sedikit. Yang itu ... sup, ada lada dan jahenya, untuk



Jonaha menyumpit seekor burung yang sedang bertengger pada sebuah pohon.

penghangat badan!" ujar istri Jonaha. Matanya melirik suaminya yang tampak dengan wajah berseri.

"Jadi, ... lauk ini burung yang kau sumpit tadi, ya, Jonaha! Rasanya ... aku ...."

Tiba-tiba Jonaha memotong ucapan Sobur, "Ya, ... enak dan gurih."

"Ayo, ... ayo, makanlah Jonaha. Dari tadi kau menonton kami saja makan, aku jadi malu." Sornop ikut menghangatkan suasana makan siang itu.

"Yang penting tamu dulu. Silakan, ... silakan!" ujar istri Jonaha sambil menambah lauk Sornop.

Matahari semakin meninggi, panasnya sudah menusuk ubun-ubun. Keluarga Jonaha dan tamunya baru saja selesai makan siang. Kalau tidak segera disuguhi kopi tubruk oleh istri Jonaha, mereka sudah diserang rasa kantuk.

Pada wajah Sobur tercermin ada sesuatu yang akan diutarakan kepada Jonaha. Tentang hal itu Jonaha sudah dapat menduga isi hati tamunya itu. Lalu, katanya membuka pembicaraan.

"Perut sudah kenyang, kopi sudah pula disuguhkan. Inilah yang dapat kami suguhkan kepada kalian, sobat! Oh, ya, kata orang, cepat ada yang dikejar, lambat ada yang ditunggu. Nah, ... kalian sudah datang dari jauh untuk menyambangi kami. Tentu ada sesuatu yang ingin kalian sampaikan." Jonaha mengajukan per-tanyaan basa-basi. Padahal, ia sudah tahu Sobur ingin menagih utang.

"Begini, sobat! Sebenarnya kedatangan kami ke Dolok Na Uli ini, selain untuk berkunjung, yah ... kalau-kalau engkau sudah dapat melunasi utangmu yang dulu. Masih ingat, kan!" Sobur menjawab, tetapi pandangannya tertuju pada sumpit Jonaha.

Rupanya ia ingin sekali meminta sumpit itu sebagai pengganti utang Jonaha.

Dengan tangkas dan dengan nada meyakinkan, Jonaha berkilah, "Oh, ingat, aku pasti ingat. Utang memang harus dilunasi. Sebenarnya aku sudah lama ingin membayar utangku yang dulu. Tetapi, yah ... rupanya kalian mendahului kedatanganku. Terima kasih, dan ... kalau tidak salah ... utangku hanya seratus dua puluh ringgit, kan! Coba diingat, barangkali aku keliru. Maklumlah aku tidak bisa baca tulis, catatanku hanya pada ingatan saja."

Penjelasan Jonaha ini tampaknya mengganggu pikiran Sobur. Lalu, ia tercenung. Katanya dalam hati, "Rupanya Jonaha ini sudah punya uang untuk melunasi utangnya. Wah, celaka ini! Kalau begitu, aku tidak mungkin dapat memboyong sumpit saktinya.

"Bukankah begitu, sobat? Tampaknya kau agak tercenung." Nada suara Jonaha terasa agak mendesak.

Sobur meneguk beberapa teguk kopi tumbuk yang disediakan oleh istri Jonaha.

"Begini, sobat! Sejak tadi aku tercenung bukan karena apa-apa. Itu ... masakan istrimu tadi masih terasa di lidahku!"

"Ah, ... jangan terlalu menyanjung! Nanti istriku jadi besar kepala," sahut Jonaha. Ia juga ikut-ikutan memuji masakan istrinya dengan gaya humornya.

"Perkara utangmu, aku kira itu masalah kecil, Jonaha. Tidak harus kaubayar sekarang. Bahkan, tidak usah kau lunasi asalkan ...."

"Bagaimana, tidak perlu aku bayar?"

"Ya, ... asalkan aku bisa makan burung gratis tiap hari," sambung Sobur penuh harap.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Ha ... ha .... Kalau begitu datanglah bertandang tiap hari ke kampungku ini. Nanti kuajak kalian menyumpit burung apa saja yang kalian suka."

"Daripada susah-susah kami datang ke sini, bagaimana kalau sumpitmu itu aku bawa sebagai pengganti utangmu yang seratus dua puluh ringgit itu!" Tawaran Sobur langsung ditanggapi istri Jonaha.

"Apa? Sumpit sakti kita sebagai pengganti utang? Lalu, kau relakan?" Jonaha berdehem, lalu katanya.

"Mungkin begini maksud Sobur ini, istriku. Sumpit kita ini di bawa pulang sebagai pengganti utang kita, tetapi sekali-sekali bisa kita pinjam kalau kita ingin makan burung? Begitu kan, sobat?" Jonaha memperkuat maksud dan tujuan Sobur.

"Ya, ... ya, mengenai hal itu bisa kita atur nanti!" Perasaan Sobar mulai berbunga-bunga karena sumpit itu akan berpindah ke tangannya.

"Sebagai sahabat, aku berat untuk menolak permintaanmu, Sobur! Aku tidak berkeberatan atas permintaanmu. Tetapi, ... ada tetapinya, sobat!"

"Maksudmu?"

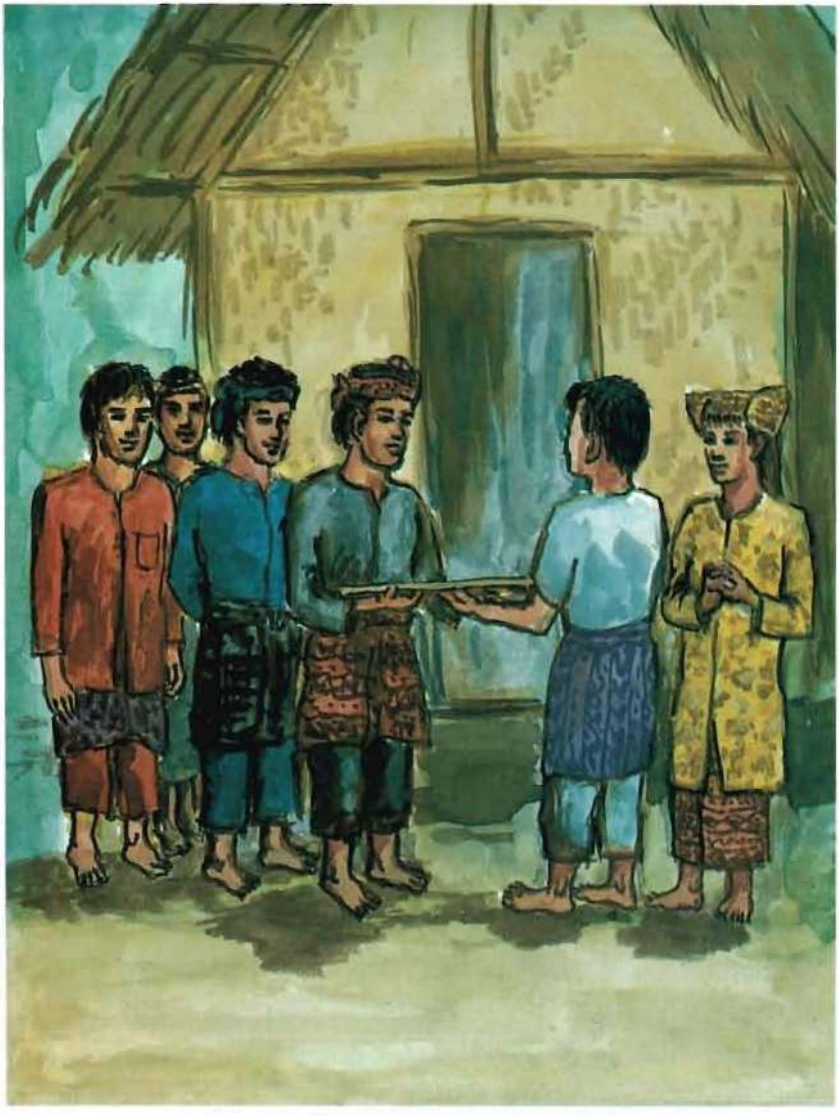
"Pemilik sumpit ini harus orang ingat janji!"

"Janji?" Sobur menyela.

"Maksudku, kita berjanji dulu. Ada dua pantangannya. Jika dilanggar, khasiatnya akan hilang."

"Apa itu, katakanlah!"

"Sebenarnya gampang! Pertama, lubang sumpit ini tidak boleh ditiup. Kedua, sumpit ini tidak boleh dibawa menyeberangi sungai. Kalau dilanggar, burung pipit mu tidak kena sumpitannya. Oh, ya satu lagi. Manteranya, jangan sampai salah ucap. Masih ingat apa mantera ajiannya?"



"Ada dua pantangan sumpit sakti ini. Jika dilanggar, khasyatnya akan hilang," kata Jonaha kepada Sobar.

"Aku belum hapal betul! Coba dulu ucapkan sekali lagi, tetapi pelan-pelan! Rasanya tidak terlalu sukar mengingat mantera ajian itu!"

Dengarlah baik-baik. Setelah pikiran dipusatkan, ucapkanlah dengan penuh perasaan,

"Ho ... hoo ... ek, hoek, hoek!
Burung di langit, burung di danau,
burung di hutan di mana.

Angin puyuh angin hutan,
angin di mana saja.

Bawa sumpitku, bawalah, oh angin,
bawa burung ke kampung beta.
Plas, plus, plas!"

2. Memperdaya Sahabat

Sepeninggal Sobur, kedua suami istri itu bukan main girangnya.

"Bagaimana jadinya kalau rahasia sumpit yang kau berikan itu nanti ketahuan!" kata istri Jonaha setelah tamu mereka itu pamit.

"Ah, peduli apa kita! Bagaimana tidak, orang itu kan pasti menyeberangi sungai. Nah, artinya, ... ia sudah melanggar janji. Kalau burung yang disumpitnya tidak kena, salahnya sendiri!"

"Begitu, ya!"

"Ya, ... biar mampus dia dimakan otak dengkulnya. Lagi pula, kalau ia ketahuan orang menyumpit burung, ia pasti diadukan ke kepala kampung. Mana ada orang di kampung kita ini berburu burung. Kalau tidak ada burung membangunkan kau setiap pagi, mana pernah aku minum kopi tubrukmu, kan begitu, istriku!" Jonaha mencubit pipi istrinya yang tembam sambil meneruskan ocehannya.

"Rasakan, aku tipu dia bulat-bulat! Dasar Sobur, dari dulu dia terkenal orang yang rakus. Pada pikirannya hanya makanan saja. Namanya saja Sobur, orang yang suka menyerbu makanan apa saja."

Rasanya hari belum sore. Rombongan Sobur sudah sampai di tepi sebuah sungai yang harus mereka lalui.

"Bah, ... bah, ... mati aku. Burung kita bakal hilang!" celetuk Sobur.

"Burung yang mana, Pak! Burung kita atau burung Bapak!" jawab Sornop berseloro.

"Hus, omonganmu porno! Kata Jonaha tadi, sumpit ini tidak boleh dibawa menyeberangi sungai, tahu!" sahut Sobur dengan suara meninggi. Sornop terdiam karena muka juragannya merah sedikit seperti ujung jambu bol.

"Ya, ... memang, tidak boleh dibawa menyeberangi sungai. Pantang!" Sornop mengerem selorohnya.

"Lalu, bagaimana jadinya!"

"Kalau tidak boleh dibawa menyeberangi sungai, gampang saja. Ada kiatnya!" tukas teman Sobur yang paling tua.

"Kiat apa pula itu?"

"Ambil batu, lalu ikatkan pada sumpit itu. Setelah itu, dengan sekuat tenaga kita lemparkan ke seberang sungai itu. Artinya, kita tidak membawa sumpit itu menyeberangi sungai, tetapi menyeberang sendiri."

"Jalan juga otakmu, ya!" sela Sobur setengah percaya.

Sebuah batu kali sebesar mangga lembah diikatkan pada ujung sumpit itu. Lalu, seperti ambalang, Sobur mengayun-ayunkannya dengan sekuat tenaga. Sekali ayun, sumpit dengan pemberatnya terlempar ke seberang.

"Sudah, ... kini giliran kita menyeberangi sungai ini. Ayo, mana tahu ada orang melihat kita. Nanti sumpit saktiku dicolong orang!" Sobur mengajak keenam pengawalnya meniti jembatan kecil yang menghubungkan tepian sungai itu.

Perjalanan pulang mereka lanjutkan. Warna jingga sudah mulai tampak mengitari sang surya. Hari sudah mulai merunduk

petang. Burung di sekitar hutan pun satu-satu sudah mulai beranjak ke sarangnya.

"Nop, ... Sornop! Aku mau bikin kejutan!"

"Kejutan apa, Pak Bur!" jawab Sornop.

"Lihat, ada sepasang burung rangkong di atas tunggul kayu sana. Biar kusumpit, ... biar makan besar kita malam ini. Wow, ... istriku pasti bersenang ria."

"Cepatlah, Pak! Masih ingat **nggak** manteranya. Hoek ... hoek ..., apa lagi sambungannya, ya!"

"Eh, ... eh, ... jadi kau yang ... diam! Awas, ya, kalau mantera ajianku jadi batal!" Sobur menghardik Sornop.

"Maaf, maaf, ... Pak! Aku hanya sekadar mengingatkan, Bapak!"

"Sudah, sudah, ... malah pidato lagi. Kalau burung itu sampai terbang, kuplintir batok kepalamu, tahu!" Sobur jadi naik pitam karena merasa diajari anak buahnya.

Sornop mengatupkan mulutnya dengan kedua telapak tangannya. "Uuuh, ... aku hanya mengingatkan. Mana tahu dia lupa. Eee, ... malah marah-marah! Mudah-mudahan dia lupa mantera ajiannya, biar tahu rasa dia!" sungut Sornop dalam hatinya.

Sobur menyentuhkan batang sumpit itu pada pipi kanannya. Lalu, matanya agak diredupkan. Tetapi, ekor matanya tetap tertuju pada burung yang akan disumpitnya. Mantera ajian pun dibacakan persis dengan aslinya.

"Ho ... hoo ... ek, hoek, hoek!
Burung di langit, burung di danau,
burung di hutan di mana saja.

Angin puyuh angin hutan,
angin di mana saja.

Bawa sumpitku, bawalah, oh angin,
bawa burung ke kampung beta.
Plas, plus, plas!."

Aneh, kedua burung itu masih tetap bercokol di tunggul kayu itu. Yang agak kecil duduk bertengger dengan santainya. Burung yang satu lagi berdiri sambil mematuk-matuk kepala burung yang lebih kecil. Rupanya mereka asyik masyhuk saling cumbu.

Sumpit Sobur rupanya tidak mengenai sasarannya. Mantera ajian diulangi lagi. Kali ini dengan suara yang lebih mantap. Plus ... anak sumpitnya meluncur, tetapi juga meleset, tidak kena.

Baru saja ia meniupkan sumpitnya untuk yang ketiga kalinya, burung itu pun melesat masuk hutan. Kini hati Sobur merasa lega. Menurut pikirannya, di rumah pasti sudah tersedia santapan istimewa.

"Sudah, mari kita pulang. Cepat sedikit, nanti kita kemalaman. Kau pasti sudah lapar, ya, Nop!" ujar Sobur menghibur karena dari tadi orang itu diam saja.

"Jangan diam saja, Nop! Kata orang, kalau diam ada dua gendangnya, kalau bukan lapar, ya, ... berpikir atau melamun. Bukankah begitu, Nop?."

"Betul ... betul, Pak! Aku memang melamun dan sudah mulai lapar," jawabnya separuh ketus.

"Apa yang sedang kau lamunkan! Habis, ... orang seusiamu ini mestinya sudah punya menantu. Tetapi, ... istri pun belum punya. Ha ... ha ... ha!" Kata-kata Sobur yang terakhir ini menusuk hati Sornop.

Sornop tidak memberi komentar. Menjawab pun tidak, kecuali membuang senyum mencibir! Ia takut termakan buah simalakama. Kalau dijawab, takut salah, tidak dijawab takut

juragannya itu tersinggung lagi. Jalannya dipergegas, ingin sampai di rumah dan minum tuak di lepau Pak Bontor.

Biasanya setiap sore Sobur mandi dulu baru makan malam. Tetapi, kali ini ia pakai adat kerbau. Makan dulu, baru mandi. Karena itu, ia langsung ke rumah menemui istrinya. Senyumnya tersungging lebar bagai bola sobek, lidahnya berdecak. Hidungnya membaui aroma masakan, mirip hidung kucing yang tengah mengintai tikus sawah. Tetapi, aroma bulu ayam hangus pun tak mampir ke bulu hidungnya.

"Oi, ... nantilah jemur benang itu, aku sudah lapar. Mana ... mana ... panggang burungnya!" Sobur mendekati istrinya yang sedang menjemur benang tenunan.

"Dari mana saja kau! Pergi seenak perutnya, **nggak** bilang-bilang. Pulang ... permintaan macam-macam. Sudah baunya dekil, eh ... eh ..., minta panggang burung lagi. Burung apa? Burungmu mau dipanggang? Sana... sana, pergi ke kali sana, aku mau bertenun."

Rupanya istri Sobur, jika tidak sedang ke kebun, ia menenun **ulos,** kain khas dari tanah Batak. Hasilnya akan dijual ke pekan untuk mencukupi hidup mereka sehari-hari. Kalau hanya mengandalkan suaminya yang senang main dadu itu, keluarganya akan melarat.

"Jadi, tidak ada ... ah, ... kepalaku jadi pusing. Perutku mual, mau muntah rasanya aku! Aduh, aduh ... nasib, aku sudah tertipu."

Sobur menonjok-nonjokkan sumpitnya ke tanah, "Persetan Jonaha ini. Aku sudah dijualnya bulat-bulat."

Istri Sobur yang semula kesal, kini ia jadi bingung tujuh keliling. "Setan alas apa yang surup pada suamiku ini! Bah, bah ... matanya melotot lagi," katanya dalam hati.

"Ini ... ini ... minum dulu air putih ini. Kau pasti sudah digang-gu penunggu beringin tua dekat balairung itu. Cepat, ... biar kuambilkan sebentar daun sirih."

"Buat apa?"

Istri Sobur langsung melengos ke dapur. Menurut pikirannya, suaminya kesurupan setan. Seketika itu, ia teringat petuah ne-neknya, orang kesurupan bisa disembuhkan dengan percikan air yang dicampur dengan daun sirih.

"Eh ... eh ..., apa? Kaubilang aku kesurupan setan. Simpan omonganmu! Ini ... sumpit ini biang keladinya. Ini yang bikin aku limbung. Kata Jonaha, sumpit ini sakti. dapat memanggil burung dari hutan. Tetapi, nyatanya ... mana?"

"Apa, kata Jonaha sumpit ini sakti? Kalau begitu, sumpit aladin, ya! Maksudku seperti lampu aladin yang bisa menyulap orang miskin jadi kaya?" Istri Sobur menambahkan dengan setengah meledek.

Setelah Sobur menceritakan pertemuannya dengan Jonaha, barulah istrinya mafhum. Ia berpura-pura mematut-matutkan stagennya yang hampir melorot. Padahal, ia mau menahan perasaan gelinya melihat kebodohan suaminya.

"Lalu, bagaimana? Sekarang akan diapakan sumpit ajaibmu ini. Dijadikan kayu bakar terlalu kecil. Dibuat suling, lubangnya kurang besar. Sudahlah, makanlah dulu, tadi sudah kubakar ikan lindung buat laukmu. Lumayan, ... panjang lagi!"

Besok harinya Sobur mendatangi Sornop dan kelima teman-nya. Ia menceritakan bual Jonaha. Tetapi, Sornop dengan berat hati menolak ajakan Sobur ke kampung Jonaha, Dolok Na Uli. Agaknya ia masih tersinggung pada ucapan Sobur kemarin.

"Maaf, ... Pak Sobur! Kali ini aku tidak bisa ikut Pagi ini aku sudah janji dengan pamanku ke sawah beliau. Mereka akan memanen jagung. Tahu, kan, ... masih ada anak gadisnya yang

belum laku. Eh, ... maksudku ... yang belum menikah! Sementara kami memanen jagung, apa salahnya sekaligus aku bertanam budi. Kalau ada jodoh, aku bisa bertemu dengan si jantung hati di sana. Pak Sobur kan tidak senang aku membujang terus! Maaf, ... Pak Sobur!"

"Ya, ...ya ..., selamat makan jantung pisang mengkal, ya!" jawab Sobur ketus. Ia merasa disindir temannya itu.

Langkah Sobur ke Dolok Na Uli tampak bergegas. Ia sangat geram dan ingin cepat-cepat mencaci habis Jonaha. Kelima kawannya ikut-ikutan pula memanas-manasi Sobur.

"Biar aku saja nanti yang menjewer kupingnya yang lebar itu!" kata Sakeus, salah seorang di antara rombongan itu.

"Mungkin belum tahu dia bagaimana sakitnya diserang sebakul tawon hutan. Biar kugerinda nanti giginya!" kata yang lain lagi.

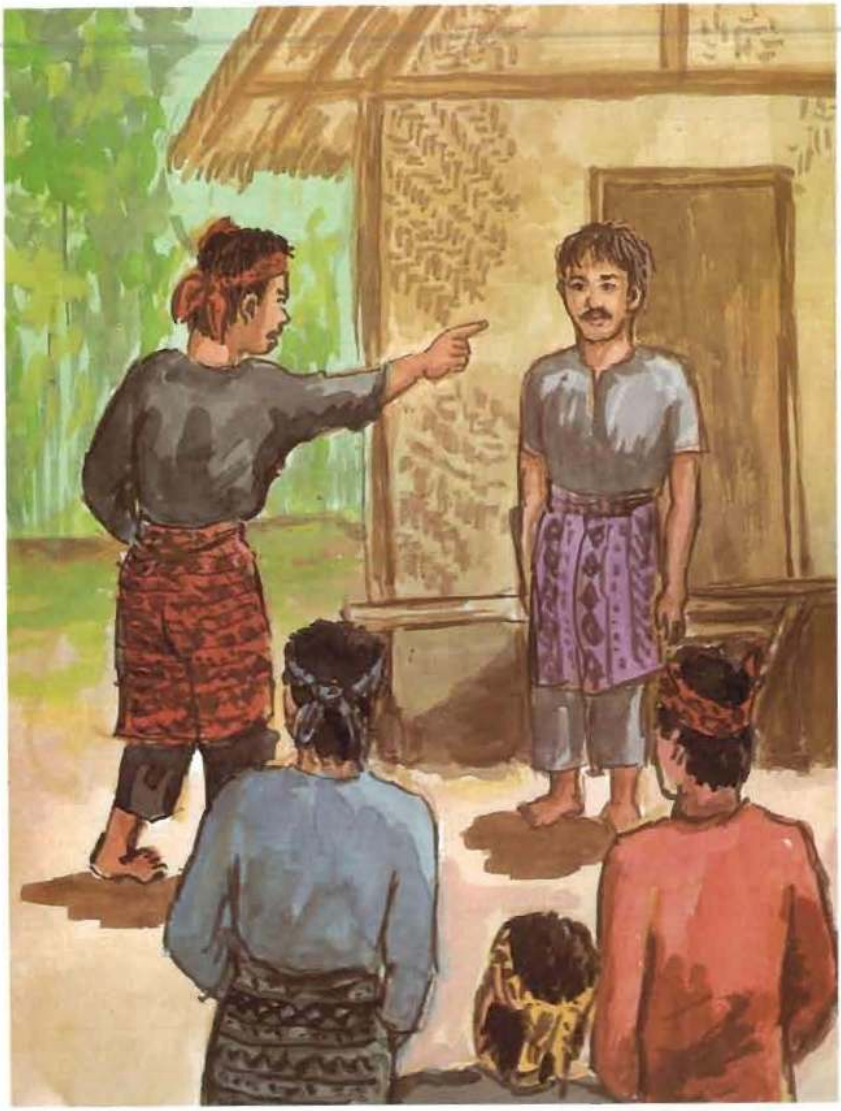
"Kalian tidak perlu ikut campur. Kalian pikir aku apa, ha! Biar aku saja memelintir batang lehernya. Kalian menonton sajalah!" kata Sobur. Sumpitnya dikibas-kibaskan pada dedaunan belukar yang menyeruak ke tengah jalan.

Kedatangan Sobur sebenarnya sudah diduga oleh Jonaha dengan istrinya. Meski demikian, ia sudah siap langkah apa yang akan diambil.

"Itu ... itu mereka sudah datang lagi!" ujar istri Jonaha. "Lihat, langkahnya seperti mawas yang kehilangan orok. Wah, ... bahaya ini!"

"Ah, tenang saja, istriku! Jangan panggil aku suamimu kalau tidak dapat kuredakan amarahnya!."

Dari kejauhan sudah kelihatan Sobur mengacung-acungkan tangannya. Temannya yang lain menunjuk-nunjuk ke arah Jonaha. Sebelum Sobur menyemburkan marahnya, Jonaha sudah menyapanya dengan gayanya yang khas.



Sobur marah besar pada Jonaha karena merasa dibohongi..

"Hei, ... sobat lama, Bung Sobur! Aku sudah ada firasat kalian pasti datang lagi! Ho ... ho ... untung kalian cepat datang. Kalau tidak ...."

"Apa? Kalau tidak... bagaimana? Jelas saja aku datang karena kau si raja bohong! Ini sumpit sialmu, ambil lagi! Kau jangan banyak cakap lagi, mana utangmu yang seratus dua puluh ringgit itu. Cepat!" Sobur mengumpat seraya melemparkan sumit itu ke arah Jonaha.

"Tenang ... tenang, sobat! Kalau tidak cepat-cepat ke sini, hari ini juga aku akan menemui kalian. Kalau tidak, malapetaka akan mengancam!"

"Apa katamu, malapetaka akan mengancam? Ya, ... memang malapetaka akan mengancam batokmu!"

"Sobur, tampaknya kau emosional benar! Jangan cepat-cepat mengalah pada perasaan. Akal sehat harus jalan, sobat! Dengarlah baik-baik cerita mimpiku atau ... kau akan menyesal!"

"Ha ... ada lagu lama lagi!" Sobur menyindir.

"Sabarlah! Semalam aku didatangi arwah kakekku melalui mimpi. Sumpit ini warisan beliau. Berkat kekuatan gaib beliaulah sumpit ini punya khasiat. Arwah beliau selalu bersama sumpit sakti ini. Agaknya beliau marah-marah karena, katanya, sumpit ini tidak mangkus lagi! Nah, sekarang aku ingin tanya. Mengapa sampai sumpit itu tidak mangkus? Kalian langgar janji yang kita sepakati, ya?"

Dahi Sobur sedikit berkerut ketika mendengar mimpi Jonaha. Apalagi dalam mimpi itu disebut-sebut arwah kakeknya marah-marah. Sobur takut kena laknat.

Belum lagi Sobur menjawab pertanyaan yang bertubi-tubi itu, Jonaha berjar lagi, "Oh, ya, ... untuk menampik malapetaka

yang kumaksudkan tadi, kita harus minta maaf. Kalau tidak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Kini giliranmu yang bercerita!"

"Begini Jonaha, pada waktu kami kemarin pulang dari sini, kami terpaksa menyeberangi sungai. Tidak ada jalan lain! Aku memang ingat pantangan sumpit itu, tidak boleh dibawa menyeberangi sungai."

"Jadi, kalian bawa menyeberangi sungai? Waduh, ... celaka dua belas kita!" sambung Jonaha dengan suara yang agak meninggi. Nyali Sobur langsung ciut.

"Tidak. ... sumpit itu tidak kami bawa menyeberangi sungai. Tetapi, menyeberang sendiri!"

"Bagaimana caranya, ... terbang, ya? Dari mana sayapnya?"

"Kami ikat dulu dengan batu, lalu kami lemparkan ke seberang seperti ambalang. Artinya, kami tidak membawa sendiri sumpit itu."

"Kalian ikat dengan batu, lalu dilemparkan bagai mangga busuk, begitu! Woow, ... woow ... sekarang jadi celaka tiga belas ini! Habis kita, ... kalau begitu, bala akan datang dua kali. Sudah ... sudahlah, jangan lagi teruskan ceritamu. Lebih baik kita carikan penawarnya agar hidup kalian tidak sengsara. Sama seperti dalam mimpiku. Arwah kakekku merasa terusik karena ulah kalian."

"Bah, ... mau cari untung malah jadi buntung. Celaka ini! Lalu, bagaimana caranya meredakan marah kakekmu itu, Jonaha!"

"Tidak terlalu susah sebetulnya! Kita cukup berpuasa tiga hari tiga malam untuk menebus kelancangan kalian."

Sobur langsung menggigil saat mendengar ucapan Jonaha. Terlambat makan saja, ia sudah merasa setengah mati.

"Tiga hari tiga malam tidak makan tidak tidur? Aku bisa sekarat ini!" kata Sobur seperti mengingau, "Apa tidak ada jalan lain?"

"Sebenarnya puas itu dapat aku lakukan sendiri. Tetapi, lama puasanya menjadi tujuh hari tujuh malam. Dan, sumpit ini harus aku genggam supaya khasiatnya manjur lagi. Bagaimana?"

"Terserah kau sajalah, Jonaha! Aku kira, ... itulah jalan terbaik. Ambillah sumpitmu itu, aku tidak mau repot-repot. Aturlah bagaimana baiknya. Kami permisi saja, Jonaha, hari sudah mulai mendung!"

Hari memang sudah mulai mendung. Rupanya hujan akan turun. Sementara Sobur beranjak meninggalkan gubuk sahabatnya itu, kedua suami istri itu saling pandang. Istri Jonaha mencibir.

"Kau memang pintar, utang bisa kaujadikan piutang," kata istri Jonaha. Raut mukanya mencemooh ulah polah suaminya.

"Kita yang hidup ini harus lihai bagai tupai, bisa berkelit, dan ...!"

"Cerdik dan licik, ya?" sela istri Jonaha. "Ingat kata orang bijak. Walau pandai memanjat, sekali-sekali bisa juga tupai jatuh terjerembab." Jonaha terdiam sambil memijit-mijit jidatnya.

3. Anjing Bertuah

"Bangun ... bangun, badaanmu persis batang pisang roboh. Mana ada rezeki kalau tidur saja! Suami macam apa kau!" Istri Jonaha mengomeli suaminya yang tengah mendengkur. Padahal, hari sudah siang.

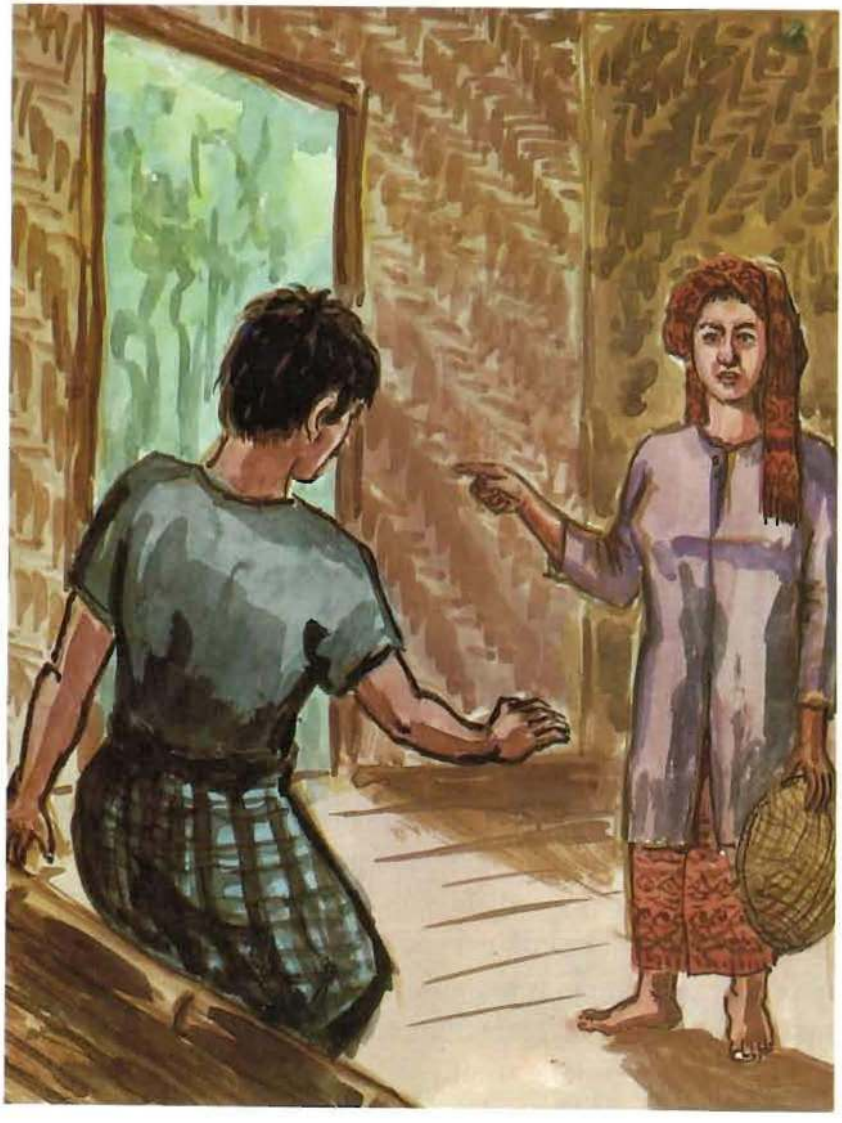
Jonaha menggeliat, lalu menguap. Ia langsung duduk sambil memelototi istrinya.

"Ee, eh ... sungut-sunggutmu belum terbang, ya! Dasar perempuan, sungutnya sepanjang jalan. Kapan berhentinya jadi si raja sungut. Mau cepat tua, ya! Marah boleh-boleh saja, ... tetapi jangan berputar terus seperti roda dokar!"

Istri Jonaha bercekak pinggang, siap-siap hendak menyemprotkan makian yang lebih gencar. Jonaha sudah tahu adat istrinya kalau sempat marah, apalagi pada pagi hari. Ia melemparkan kain sarungnya, kemudian cepat-cepat mengambil kobokan sabun, dan pergi mandi ke sungai. Anjingnya, si Bolang, tersentak dan terbirit-birit membuntuti tuannya.

"Ayo,... ayo Bolang, ikut aku. Kau juga sudah bau dekil! Mandi, ... yo. Ha ... ha ... ha!"

Si Bolang menggonggongi tuannya yang sedang berenang di sungai. Buntutnya dikibar-kibarkan.



"Mana ada rezeki kalau tidur saja! Suami macam apa kau!." teriak istri Jonaha.

"Ayo ... loncat, Bilang! Kejar aku, jangan hanya makan tulang saja kerjamu. Lompat ... cepat!," Jonaha memanggil-manggil anjing kesayangannya. Mereka bercengkerama ria sepanjang siang itu.

Selesai mandi, si Bolang menggoyang-goyangkan badannya. Sekali-sekali ia berlari kian kemari, lalu berguling-guling di rerumputan.

"Sudah, ... sudah, Bolang! Mari kita pulang!" Ia memanggil anjingnya, "Pulanglah duluan, jangan-jangan ada maling jemuran."

Si Bolang memang anjing yang cerdas, ia mengerti apa yanga diperintahkan tuannya.

Kira-kira sepelemparan batu jauhnya, Jonaha mendengar gonggongan anjingnya. Ada tujuh orang tamu mendatangi gubuknya. Gerak mereka gelisah dan seperti orang yang tidak sabar.

"Oi ... kaukah itu, Baling!" teriak Jonaha kepada si Balimbingan. Jonaha sudah hapal benar wajah ketujuh orang tamunya itu.

"Ah, ... Jonaha, baru pulang mandi, ya! Hus, ... mana orang bagus-bagus kau pelesetkan jadi Baling. Bisa kualat kau kena linggis!," tukas Jambul, salah seorang dari tamu yang tidak diundang itu.

"Tidak apa-apa! Memang begitu adat di perutnya," sela si Balimbingan yang dipanggil Baling tadi.

"Candamu masih seperti dulu, ya, Jam!" sambung Jonaha lagi kepada Jambul, "Pantas kau awet muda seperti aku!"

"Ha ... ha ... ha ...!" Mereka terbahak-bahak bagai kolintang yang dipalu.

Istri Jonaha yang dari tadi berdiri di depan pintu gubuknya ikut tersenyum. Tetapi, dalam hatinya. "Pasti ketujuh orang ini

bikin pening kepala lagi. Aku yakin mereka datang untuk menagih utang."

Jonaha juga merasa kecut hati melihat kedatangan Baling dengan kawan-kawannya. "Aduh, ... apa lagi akalku untuk mengelabui para preman kampung ini? Dari mana aku peroleh dua ratus ringgit untuk membayar utangku. Kepalaku seperti kena godam rasanya!."

"Lupa, ya ... sobat? Sekarang ini kan sudah bulan purnama. Janji kita dulu, pada bulan purnama ini aku diminta datang. Tidak baik ingkar janji, kan begitu, Jonaha! Kata orang, janji itu utang. nah, kedatanganku, selain bersilaturahmi, ya, untuk menagih utang. Ha ... ha ..., begitu sobat lama!."

"Oh, ... begitu! Janji memang harus ditepati. Utang harus dilunasi. Soal utang-piutang gampanglah itu, Baling! Tetapi, sekaranga kan belum bulan purnama. Sekarang masih matahari purnama, ha ... ha ... ha! Tunggulah bulan berhenti di ubun-ubun kita, utangku akan kulunasi!."

"Betul ... betul ... kita tunggu saja barang beberapa jam lagi. Sekarang masih sore," Jambul menyela.

"Saat menunggu malam tiba, aku kira, kalian istirahat dulu. Lagi pula, apa tidak keroncongan perut kalian? Nah, sementara kalian mengaso, nasi dan daun singkong tumbuk sudah masak!" kata Jonaha sambil menggamit istrinya masuk ke dapur.

* * *

"Bu, di mana kau simpan emas kita yang empat keping itu? Aku pinjam sebentar, ya!"

"Apa, emas? Kau bercanda, ya? Biar sampai ompong atau kena panu semua kulitmu, jangan harap aku mau membuka pundi-pundiku!," istri Jonaha berang.

"Jangan khawatir, sayang, sebentar saja! Kalau mau menangkap ikan besar, umpannya juga harus kakap. Jangan diumpan dengan ikan teri."

"Kau pikir Pak Baling sama dengan Pak Sobur bisa kau perdaya?. Sekali sikut saja batokmu bisa kendur!"

"Hus, bicara pada suami pakai perangko, ah! Kalau kepalaku ini batok kelapa, tidak apa-apa? Tetapi, mutunya lebih encer daripada batok Baling! Lihat saja, biar kutunjukkan bahwa suamimu ini bukan imbangan Baling! Apa bedanya Baling dengan Sobur, pintarnya sama, bodohnya juga serupa. Sudah, ... pinjami aku emas simpanamu itu sebentar saja!"

"Maksudmu empat keping emas bisa kausulap jadi sekarung, begitu?"

"Berarti Adindaku mau juga membuka pundi-pundimu, ya?" Godaan Jonaha bertambah gencar. "Yang penting, utang dua ratus ringgit bisa lunas. Emasmu yang empat keping tidak pupus!"

Rupanya rayuan Jonaha berhasil juga. Istrinya rela menyerahkan simpanannya walaupun taktik suaminya belum diyakini betul.

Jonaha mendecak-decakkan lidahnya. "Bolang ... Bolang ... mari ... cepat!" Ia memanggil anjingnya, si Bolang.

"Ke mana tadi si Bolang, Bu?"

"Kalau si Bolang itu ular, sudah dipagut betis kakimu. Itu... yang tidur-tidur dekat tungku itu. Lihat, ... sudah datang!"

Jonaha mengusap-usap leher si Bolang. Sementara itu, istrinya mengambil dan menyerahkan keempat keping emas itu. Lalu, ia pergi ke dapur menanak makanan untuk ke tujuh tamunya.

"Bolang, ... diam, ya! Kita main sandiwara sebentar. Sakit sedikit tidak apa-apa, ya Bolang!"

Jonaha memeluk pinggang anjingnya, lalu memasukkan keempat keping emas itu ke dalam duburnya. Kemudian, ia menepuk-nepuk pantat hewan piaraan itu. Sudah ... sudah ... sudah masuk semua. Jangan jauh-jauh, ya, Bolang! Kalau jauh-jauh, ... payah kita."

Kampung Jonaha tampak agak lengang. Cuaca tampak terang dan udara terasa agak panas. Tiada ada embun yang berarak menyapu langit. Cakrawala tampak biru jernih dengan sedikit garis-garis putih. Para petani banyak yang beristrirahat melepas lelah. Ada yang duduk-duduk di bawah pohon beringin, ada yang mengepul-epulkan asap rokoknya. Ada pula yang makan sirih seusai makan siang. Ibu-ibu juga tampak berleha-leha sambil mencari kutu.

Baling dan teman-temannya agaknya masih gelisah. Dari tadi mereka asyik mengobrol tanpa ujung pangkal. Tetapi, pokok pembicaraan mereka berkisar pada utang Jonaha.

"Apa mungkin Jonaha dapat membayar utangnya? Dua ratus ringgit itu tidak sedikit. Dari mana ia dapat memperoleh uang seharga tiga ekor kerbau, ya?" ujar Jambul.

"Tetapi, katanya pasti ada kalau bulan purnama sudah terbit! Apa hubungannya bulan purnama dengan uang sebanyak itu?" jawab Baling.

"Entahlah! Tetapi, kalau Jonaha tidak menepati janji, akan kita apakan dia, Pak?" tanya Jambul.

"Kita ciduk saja dia, kita jadikan budak. Kita paksa dia bekerja di sawah kita sampai tua! Ho ... ho ...," tambah Baling lagi.

"Eh ... itu dia datang. Mungkin daun singkong tumbuknya sudah matang. Lihat, ... ia memanggil-manggil kita!"

"Oiii ... Baling, ayo, mana teman kita? Belum lapar, ya!" seru Jonaha.

"Kau ini bertanya atau mau mengajak makan?" teriak Baling. "Cepatlah, ... jangan kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu," Jonaha masih melontarkan gurauannya. Lagak lagunya tak ubahnya pemain sandiwara kampung.

Istri Jonaha sudah menyiapkan makanan. Ketujuh tamunya dipersilakan duduk di atas tikar yang tampak masih biru.

"Duduklah, aku pun sudah lapar!" kata Jonaha. Ia duduk bersebelahan dengan istrinya.

Semua mulut berdecak-decak memuji masakan istri Jonaha. Seusai makan, sekadar pencuci mulut, istri Jonaha menyodorkan markisa hutan. Jonaha bangkit berdiri, lalu ia mengambil serpihan lidi nipah.

"Untuk apa itu, Jonaha!" tukar Baling.

"Ini ... untuk mencucuk-cucuk gigi. Tulang hati ayam tadi ada yang terselip di sela-sela gigi ompongku!" jawab Jonaha sekenanya.

"Ha ... ha ...! Jangan bercanda, ah! Perutku bisa mual nanti!" gurauan Baling tak kalah sengitnya.

Malam semakin merangkak. Bulan di atas langit sana sudah mulai bangkit. Baling dengan teman-temannya sudah mulai gelisah. Rupanya Jonaha dapat menangkap apa yang digelisahkan oleh tamunya itu.

"Jonaha, hari sudah mulai gelap. Bagaimanapun kami harus pulang malam ini juga. Untunglah ... bulan terang-benderang, kami tidak perlu membawa obor. Aku kira ... sudah waktunya ...!" Suara Baling agak tersendat-sendat.

Tiba-tiba Jonaha menyalip ucapan Baling, "Jangan kha-watir ... mengenai utangku dapat kita selesaikan malam ini juga!"

Suasana sedikit agak hening. Mereka saling pandang. Jonaha tampak seperti menahan napas, lalu pandangannya seolah-olah mencari-cari sesuatu.

"Bolang ... Bolang ... ke sini sebentar! Tamu kita mau pulang." Jonaha memanggil anjing kesayangannya.

Si Bolang muncul dari bawah kursi bambu dekat pintu. Ia mendekati tuannya. Ekornya digoyang-goyangkan ke kiri dan ke kanan.

"Bolang, hari ini hari pertama bulan purnama. Berapa keping emas yang dapat kausumbangkan untuk tamu kita ini?"

Ketika mendengar percakapan Jonaha dengan anjingnya itu, Baling merasa heran. Ia ingin bertanya, tetapi langsung dipotong oleh Jonaha.

"Begini, sobat! Anjing ini anjing bertuah. Setiap bulan purnama, ia selalu membawa tuah."

"Maksudmu? Aku belum paham!" ujar Baling.

"Ya, belum mengerti karena belum aku terangkan. Sebenarnya ini rahasia." Ia memalangkan jari telunjuknya pada kedua bibirnya. Lalu, katanya lagi.

"Tetapi, karena kalian adalah sahabat kentalku, tak apalah! Lihatlah, kalau kutepuk tengkuk si Bolang ini, ia akan mengeluarkan sekeping emas dari duburnya. Dan, untuk meng-ambil emas itu harus disedot melalui duburnya. Kepingan emas itu hanya keluar setiap bulan purnama terbit. Pada hari-hari biasa ... tidak bisa!" Jonaha menjelaskan kesaktian anjingnya itu.

"Aneh, ... aku baru tahu bahwa ada anjing seperti ini!" ujar salah seorang teman Baling.

"Bukan hanya aneh, tetapi bin ajaib, keramat, ... dan menakjubkan!" Pujian itu keluar dari mulut Jonaha.

"Jadi, maksudmu sekali tepuk tengkuk anjing ini, dari pantatnya akan keluar sekeping emas, begitu?" Rasa ingin tahu Baling makin menjadi-jadi.

"Kira-kira begitulah! Tetapi, tidak selalu! Tidak berarti sepuluh kali tepuk langsung mengucur sepuluh keping emas dari duburnya. Kadang-kadang lima, empat, atau bisa juga sepuluh keping. Itu pun kalau pas bulan purnama terbit. Selain itu, bergantung pula pada kasih sayang yang kita beri pada anjing ini."

"Malam ini bisa berapa keping emas yang dapat kita peroleh?" kata Baling pula.

"Kita lihat sajalah, biar aku tepuk dulu tengkuknya!"

Jonaha mengelus-elus tengkuk si Bolang. Pipinya didekatkan pda moncong anjing itu. Ketika si Bolang mencium pipi tuannya, Jonaha menepuk tengkuknya. Saat itu pula Jonaha menempelkan mulutnya pada dubur hewan piaraan itu. Ia menyedot sekeping emas dari dubur si Bolang. Kemudian, ia usap dengan kain sarungnya. "Ini ... baru satu keping! ujar Jonaha.

Ketujuh penagih utang itu terperangah menyaksikan keajaiban anjing itu.

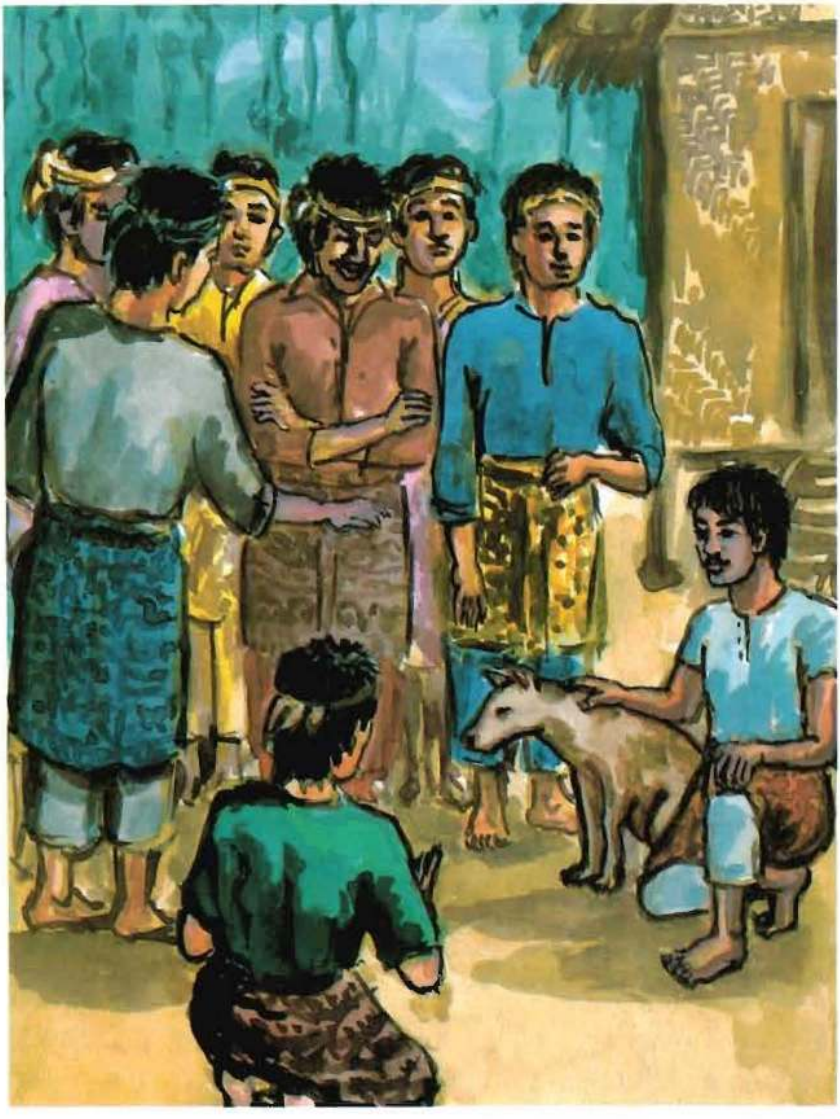
"Wah ... wah, betul-betul aneh ini," tukas Baling, "Boleh juga, ya! Dari mana kau peroleh anjingmu ini, Jonaha!"

"Sabar ... jangan banyak dulu komentar. Aku akan menyedot lagi!."

Dengan gaya yang sama, Jonaha menepuk tengkuk si Bolang. Kemudian, sekeping emas disedotnya pula dari dubur anjing itu. Begitulah dilakukan sampai empat kali. Berarti Jonaha sudah berhasil mengeluarkan empat keping emas dari dubur si Bolang.

"Lumayan, empat keping emas sudah di tangan. Rupanya kita hanya mendapat empat keping emas malam ini." Jonaha mencoba meyakinkan Baling.

"Aduh, Baling, agaknya anjingku ini malu kalau banyak orang. Lihatlah, utangku belum dapat kulunasi malam ini. Kalau



"Anjing ini anjing bertuah, sobat!," ujar Jonaha.

kalian sabar, tunggulah beberapa hari lagi di sini. Beberapa keping lagi pasti bisa kita minta dari si Bolang ini. Mudah-mudahan utangku yang dua ratus ringgit itu bisa lunas. Bagaimana, setuju?"

Baling menggertak Jonaha, "Oh, jangan, tidak bisa, ... tidak bisa! Apa pun yang terjadi utang harus kau lunasi. Itu perjanjian kita. Kerbau, ... talinya yang dipegang. Orang, ... ucapannya yang dipegang. Begitu kata tetua kita!"

Dalam hati Baling terselip tipu daya. Ia ingin memiliki anjing temannya sebagai pembayar utangnya. "Kalau anjing itu bisa kumiliki, ahoi ..., aku bisa cepat kaya!" bisiknya dalam hati.

"Lalu, bagaimana kalau tidak bisa kulunasi utangku pada malam ini? Sebenarnya puluhan keping dapat kusedot dari dubur anjingku ini. Tetapi, karena kita terlalu banyak yang hadir di sini, anjingku malu. Ia hanya dapat mengeluarkan empat keping saja."

"Begini saja," kata Baling sambil mendongakkan kepalanya, "ada dua pilihan. Pertama, kau akan kuciduk malam ini juga kalau utangmu tidak bisa kau lunasi. Selama setahun kau akan kujadikan budak untuk menggarap sawahku."

"Bah, ... payah ini! Aku akan kau jadikan kuda beban untuk menggarap sawahmu sepanjang tahun? "

"Ya. ... tetapi masih ada pilihan yang kedua!. Pertimbangkanlah masak-masak."

"Yang mana itu?" jawab Jonaha. "Katakanlah biar aku timbang-timbang!"

"Utangmu akan lunas tuntas kalau anjingmu kau serahkan padaku!"

"Si Bolang akan kau ambil paksa sebagai pengganti utangku, begitu?"

"Ya, ... daripada kau kami karungkan bagai nangka busuk." Jambul, pengawal Baling, menambahkan.

"Berat, ... berat! Aku tidak rela anjing kesayanganku kalian bawa. Itu namanya merampok. Si Bolang inilah satu-satunya sumber nafkah kami."

"Merampok atau menggarong," gertak Baling, "Itu urusan lain. Yang jelas anjingmu ini akan kami bawa."

"Janganlah, ... Baling! Tega benar kau, sobat!"

"Eh, ... sekarang kau jadi pandai merengek, ya?" sahut Jambul lagi, "Tunggu apa lagi, kita ambil saja anjingnya!"

Percakapan mereka agak terhenti sejenak. Setelah Jonaha berpura-pura berumbuk sebentar dengan istrinya, akhirnya ia memenuhi permintaan Baling. Namun, dalam hatinya, "Nah, ... mampus kau, Baling! Otakmu memang ada di dengkul, bagai otak Sornop.

Setelah menarik napas panjang, ujar Jonaha, "Baiklah, Baling, tampaknya kalian serius untuk menyengsarakan kami. Ambillah anjingku si Bolang ini. Sedari kaubawa anjingku ini berarti utangku impas, ya! Tetapi, ada satu hal yang perlu kalian ingat. Anjing ini tidak boleh menyeberangi ngarai dalam setiap bulan purnama terbit. Kalau pantangannya itu dilanggar, aku tidak tanggung, kesaktiannya akan pudar. Bawalah sebelum perkataanku kutarik kembali."

Dasar Balaing, otaknya persis baling-baling, yang bisa bergerak kalau ada angin. Ia hanya memikirkan bagaimana agar bisa cepat kaya, tanpa mencangkul, tanpa merotan ke hutan, atau menjual kayu bakar.

4. Untung Jadi Buntung

Dalam perjalanan pulang, langkah Baling dan keenam temannya bergegas cepat. Si Bolang memang anjing yanga baik, penurut. Sedikit pun ia tidak meronta ketika diikat dan ditarik si Jambul. Tetapi, apa yang terjadi pada saat mereka akan menyeberangi sebuah ngarai. Baling menoleh kepada Jambul.

"Hei, ... Jam! Rusak kita ini! Kita harus melewati ngarai di bawah sana. Tuah anjing ini pasti hilang. Ingat tidak apa kata Jonaha tadi? Anjing ini tidak boleh menyeberangi ngarai."

"Itu hanya akal bulus Jonaha. Masa kita hilang akal! Begini saja, anjing itu jangan kita biarkan berjalan sendiri. Kita pangku saja! Yang penting kakinya tidak mencecah tanah. Jadi, yang menyeberangi ngarai ini kita, anjing ini tidak sebab ada dalam pangkuan kita. Ho ... ho ..., kita harus panjang akal, Pak Baling!"

"Otakmu jalan juga, ya, Jam! Tidak percuma namamu si Jambul."

"Apa ... memang namaku aneh?"

"Tidak ..., tetapi yang jelas otakmu ada dua. Satu di batok kepalamu, satu lagi di jambulmu. Eeh, ... maksudku di jidatmu yang lebar itu. Ha ... ha ...!"

Jambul tersenyum, "Berarti kalian setuju pada ideku, begitu?"

"Ya, ... ya, setuju!" tukas Baling pula. "Tetapi, usulku, kau sajalah yang menggendong si Bolang itu. Ayolah, ... hari sudah menjelang subuh."

Perjalanan pun dilanjutkan. Mereka tiba di gerbang kampung ketika hari sudah pagi. Kawan-kawan Baling langsung pulang ke rumahnya. Mata mereka sudah berat, mengantuk. Lain halnya dengan Baling. Sedikit pun ia tidak merasa mengantuk. Mengapa tidak! Pikirannya hanya pada anjingnya. Beberapa kerat daging babi hutan diambilnya dari para-para. lalu diberikan pada si Bolang.

"Makanlah Bolang, biar kepingan emas di perutmu itu besar. Mana ada daging seperti ini di rumah mantan tuanmu."

Si Bolang diam saja karena memang dia tidak mengerti bahasa manusia, kecuali perintah-perintah singkat. Baginya kalau ada daging, tidak dibiarkan sampai dikerubungi lalat.

Setelah tiga hari si Bolang di bawah asuhan Baling, ia sudah merasa betah tinggal di rumah tuannya yang baru itu. Pada pagi harinya, seusai minum kopi tubruk dan menyantap beberapa potong singkong rebus, Baling membawa si Bolang ke kamarnya.

Mula-mula ia mengusap-usap kepala anjing itu, lalu tengkuknya. Sesaat kemudian, ia menyentuhkan pipinya pada moncong si Bolang. Pipinya terasa dingin. Dengan gerakan yang lembut, ditepuknya tengkuk anjing itu. Seiring dengan itu ia menjulurkan mulutnya ke lubang dubur hewan piaraan itu. Aneh,... tidak ada benda apa pun yang mengucur dari pantat si Bolang. Padahal, Baling sudah menjulur-julurkan lidahnya.

Baling merasa heran, Ia tepuk lagi tengkuk si Bolang. Kali ini tepukannya agak disentakkan sehingga anjing itu tersentak pula. Bersamaan dengan itu, Baling menyedot kuat-kuat dubur

si Bolang. Lidahnya merasakan ada sesuatu yang tidak sedap. Aromanya menusuk hidung, ... lidahnya getir-getir pahit tak menentu. Rupanya benda yang tersedotnya tadi bukan emas, melainkan ampas perut si Bolang.

"Huak ... huak ...," Baling mual, langsung muntah-muntah, "kurang ajar ... kurang ajar Jonaha, aku sudah ditipunya." Ia memaki-maki Jonaha. Namun, ia masih mencoba menghibur dirinya.

"Bagaimana kalau kupenjet-penjet saja perut si Bolang ini. Kalau memang ada emas dalam perutnya, pasti logam mulia itu berhamburan. Jangan-jangan tinjanya yang tadi tahap pendahuluan. Tahap berikutnya emas sungguhan yang keluar." Baling berujar seperti orang mengigau.

Kepala anjing itu dikepit Baling dengan kedua tempurung dengkulnya. Lalu, bagian perut hewan itu, dari arah kepala ke bagian bongkol pantatnya diurut-urutnya seperti menguras batang gabah bunting. Anjing itu agak meronta. Tetapi, karena dengkul Baling memang kuat seperti tangkai pacul, si Bolang diam saja walau merasa sakit. Ia pasrah dan mengikuti apa kemauan tuannya itu.

"Ces ... ces ...," ada cairan encer yang tersemprot dari dubur si Bolang. Agaknya sepanjang perjalanan dari kampung Jonaha sampai ke kampung si Bolang, perut anjing itu disusupi angin jahat.

"Huak ... huak ... mati aku," Baling menghardik, "bedebah ... akan kuhajar kau Jonaha," teriaknya pula.

Bolang ditendang sekuat tenaganya. Anjing itu mengerang kesakitan, lalu lari terbirit-birit masuk hutan belukar. Serta-merta Baling menemui Jambul dan mengajaknya ke kampung Jonaha.

"Aku sudah ditipunya, ... aku sudah ditipunya. Ayo, ... Jam,

kita pelintir saja batang leher Jonaha. Ia sudah mempermalukan aku."

"Tenang ... tenang dulu, Baling! Jangan terlalu keras suaramu. Nanti didengar orang, malu kita! Ini aib besar, ini rahasia busuk! Kalau sampai tahu orang sekampung ini, mau ke mana di taruh muka kita ini," si Jambul mengingatkan Baling agar tidak terlalu emosional.

"Tidak ... tidak, aku tidak peduli!. Sekarang kita harus ke sana, biar dia tahu siapa aku." Baling menepuk dadanya pertanda ia benar-benar naik pitam.

"Aku kira, ... agak sulit kita memecahkan masalah ini, Baling! Bagaimana kalau Jonaha berkelit dan balik menyalahkan kita." Jambul sadar bahwa Jonaha orang yang pandai bersilat lidah. Sulit orang mengalahkan orang yang satu ini kalau bersoal jawab.

"Karena itulah, kau yang aku ajak ke sana. Otakmu kan dua, satu di batok kepalamu, satu lagi di jidatmu. Untuk apa itu?," Baling mendesak Jambul agar tidak menampik ajakannya.

"Ya, ... ya ... benar apa katamu, Baling! Tetapi, kita harus tenang! Kita harus menarik ancang-ancang sebelum berangkat. Aku ada usul!"

"Katakanlah, apa itu?"

"Kita ajak ikut Ompu Uhum. Ia tetua kampung ini yang tahu hukum dan dapat menimbang berbagai persoalan. Masalah yang kita hadapi ini kecil bagi Ompu Uhum. Ayo, ... kita ajak, yo!"

Ompu Uhum tidak berkeberatan mendampingi kedua orang itu. Ia memang terkenal orang yang pintar dan fasih berbicara. Utang bisa dijadikan piutang, dan piutang bisa disulap jadi utang.

Di sepanjang perjalanan Jambul tidak banyak cakap, demikian juga Baling. Rasa dengki yang tidak kepalang tergurat pada dahinya. Mereka baru berbicara kalau Ompu Uhum bertanya

tentang duduk persoalan yang mereka hadapi. Tidak terasa, mereka sudah tiba di mulut pintu gubuk Jonaha.

"Jon ... Jon, eh ... Jonaha ... Jonaha! Di mana kau, keluarlah ... biar kukerat lidahmu yang tak bertulang itu. Kau memang setan air, setan beringin, ... setan gunung! Keluarlah!" Makian yanga busuk-busuk bermuntahan dari mulut Baling. Hampir semua nama hewan yang ada di kebun binatang disemburkannya. Rupanya ia amat kalap.

Jonaha dan istrinya sudah menduga kedatangan Baling. Dengan tenang ia keluar dari gubuk tuanya. Ketika melihat ada Ompu Uhum di antara mereka, Jonaha agak merasa lega. Ia pura-pura tidak menghiraukan ocehan Baling. Ia berpaling pada Ompu Uhum, lalu ujarnya.

"**Horas**..., dan salam rindu Ompu Uhum! Ada apa ini, jauh-jauh datang bertandang ke kampung yang gersang ini. Angin apa yanga membawa Ompu Uhum ke gubuk deritaku ini. Wah,... wah... sudah punya buyut, tetapi... masih gagah juga Ompu Uhum ini. Suka minum madu campur telur kura-kura, ya!. Bagi-bagilah resepnya, Ompu Uhum. Ha... ha... ha!."

Tidak ada beban pikiran yang tercermin pada wajah Jonaha. Kemudian, ia menoleh pada Baling dan Jambul. Ketika ia menyodorkan tangannya memberi salam, Baling langsung menempik, "Kantungilah tanganmu itu! Untuk apa bersalaman dengan orang yang tampangnya model kau ini. Muak aku! Darahku sudah berbuih melihat tingkah polahmu!."

"Oh, ... kedatangan kalian ke sini mau marah-marah atau bersilaturahmi? Soal si Bolang, ya? Mana si Bolang, sakit atau dicuri maling? Amboi, ... kasihan!"

"Soal apa lagi kalau bukan soal si Bolang. Tembaga busuk pun tidak ada yang keluar dari duburnya, apalagi emas! Kau

memang penipu ulang, Jonaha! Si Bolangmu itu sudah kusepak perutnya. Sudah lari entah ke mana!"

"Eh, ... eh ... malah bertengkar. Tadi kan sudah janji, aku diminta untuk menyelesaikan masalah kalian ini. Percuma aku bergelar Ompu Uhum kalau soal sepele seperti ini tidak bisa kuatasi. Kecil ini!" Ompu Uhum menjentikkan kelingkingnya.

Semua terdiam, tidak seorang pun yang angkat bicara. Sambung Ompu Uhum lagi, "Bagaimana, setuju tidak aku ikut campur persoalan kalian ini. Kalau tidak, ... aku pulang saja. Masih banyak pekerjaanku yang terbengkalai."

Gertakan Ompu Uhum mengena. Lagaknya seperti berkemas akan beranjak pulang. Tetapi, semua mata memandangnya, ... menahan kepergian orang yang sudah banyak makan garam itu. Akhirnya, Ompu Uhum mengurungkan niatnya.

"Ompu Uhum!," Jambul mendekat, "Aku kira, ada baiknya Ompu Uhum langsung menanyakan kasus si Bolang itu kepada Jonaha. Atas dasar itulah Ompu Uhum memberikan timbangan, siapa yang salah atau siapa yanga benar."

"Baiklah, Jambul! Aku pikir juga begitu. Tetapi, kita ini adalah suatu keluarga besar, yang diikat oleh rasa persaudaraan yang kukuh. Kita ambillah jalan terbaik, yang lebih bijak. Apa gunanya kita menunjuk siapa yang benar dan siapa yang salah. **Kalah jadi abu, menang jadi arang.** Begitu kata petuah lama. Karena itu, asas mufakat harus kita junjung. Bagaimana, ... kita setuju?"

Tidak ada seorang pun di antara mereka yang membantah wejangan Ompu Uhum. Satu per satu mereka memberi anggukan tanda dapat menerima nasihat pak tua itu.

Istri Jonaha menyuguhkan kopi dan makanan kecil ala kadarnya. Baling dan Jambul duduk sederetan. Ompu Uhum dan tuan

rumah mengambil posisi duduk dekat dipan bambu sambil bersandar.

Jonaha menceritakan dari mulai kedatangan Baling dan keenam kawawannya hingga pada akahirnya si Bolang dibawa oleh Baling. Ompu Uhum mengangguk-angguk sambil sekali-sekali memilin-milin kumisnya.

"Jadi, sebenarnya pada mulanya berat juga hatimu melepas si Bolang untuk dibawa Baling, ya!" kata Ompu Uhum.

"Bukan berat lagi, Pak! Karena terpaksa! Coba bayangkan, Ompu Uhum, selama si Bolang dibawa Baling, aku dan istriku sakit, panas dingin. Di dalam panas di luar dingin," ujar Jonaha seraya mengusap-usap tangannya.

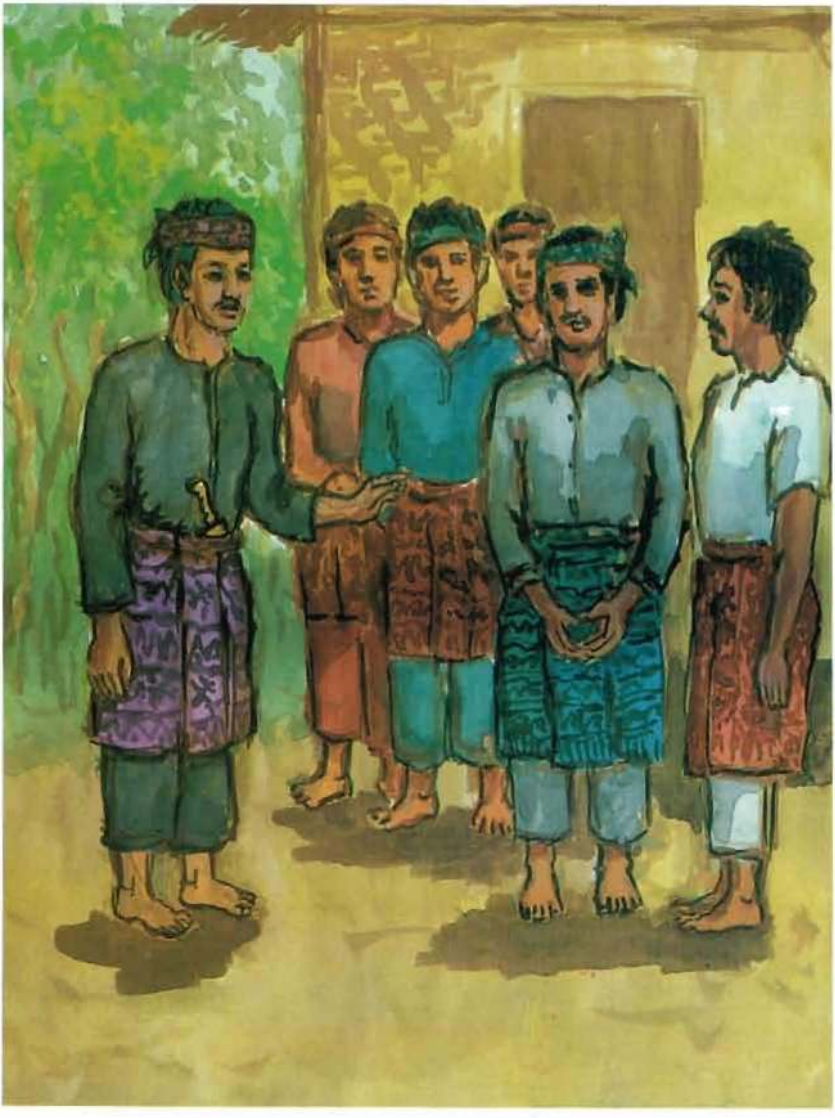
"Menurut naluriku, penyakitku itu ada kaitannya dengan si Bolang yang dianiaya Baling. Pantas ... emas yang ada di perutnya jadi mengecil dan akhirnya mencair dengan ampas perutnya."

"Ya, ... boleh jadi!" sela Ompu Uhum.

Jantung Baling dan Jambul agak berdetak cepat ketika mendengar sahutan Ompu Uhum. Mereka merasakan komentar orang tua itu memojokkan pihaknya.

"Sebenarnya aku mau melunasi utangku itu hari ini juga kalau si Bolang dikembalikan. Tetapi, ... mana si Bolang? Sudah ditelan oleh setan hutan. Kalau aku dan istriku sakit lagi, tanggungan siapa? Dukun mana yang mau mengobati kami tanpa uang. Kalau badan kita sakit, aku kira soal biasa, ... apa obatnya. Satu-satunya obatnya, ya, itu, si Bolang harus dikembalikan Baling. Hanya itu obatnya!.

Baling tidak dapat berkutik karena si Bolang sudah pergi entah ke mana. Nasib sialnya itu disebabkan oleh marahnya yang tidak terkendali.



Ompu Uhum memberi nasihat, "Kalah jadi abu, menang jadi arang. Begitu kata petuah lama "

"Ibarat meminjam sarung yang panjangnya seleher, Baling! " Ompu Uhum memberi nasihat, "Kalau kita pakai tidur, ditarik menutupi kepala, kaki ... kedinginan. Dijulurkan menutupi kaki, kepala dan ubun-ubun kita ... kemasukan angin. Ya, maju kena ... mundur kena, begitulah. Tetapi, ... jangan kita langsung menyobek-nyobek kain sarung itu. Kita harus mengembalikannya utuh pada si empunya. Artinya, seandainya si Bolang dapat kita kembalikan kepada Jonaha, masalah ini sudah dapat kita selesaikan."

"Lalu, bagaimana akhirnya, Ompu Uhum? Soal utang Jonaha itu kapan dikembalikan?" Baling menyalip pembicaraan Ompu Uhum.

"Bergantung pada si Bolang sekarang, bisa kau kembalikan hidup-hidup tanpa cacat? Kalau bisa, utang Jonaha akan dilunasi. Kalau tidak, aku kira impas. Tidak ada lagi utang dan tidak ada lagi piutang. Semua ini menjadi pelajaran bagi kalian, ya, ... bagi kita semua."

Tidak berapa lama kemudian, Ompu Uhum, Baling, dan Jambul berpamitan dan pulang ke kampungnya.

Jonaha dan istrinya tercenung setelah menyimak petuah Ompu Uhum. Dalam hati Jonaha terbersit rasa puas, ... plong. Utangnya kini lunas. Anjingnya si Bolang juga tidak hilang. Anjing itu, ketika dianiaya Baling, menang lari terbirit-birit, tetapi langsung menuju rumah tuannya. Sebelum kedatangan rombongan Ompu Uhum, si Bolang sudah diungsikan Jonaha ke sebuah gubuk tua di kebunnya. Namun, setelah dikaji-kaji agak lama, dalam hati Jonaha ada guratan yang mengganggu pikirannya. Bisiknya dalam hati, "Andaikata ada orang lain mempermainkan aku seperti Sobur dan Baling, apa jadinya aku ini? Oh ... nasib!."

Pikiran yang sama juga menyengat hati istri Jonaha. Ada perasaan berdosa dalam diri wanita ini. Air matanya menitik bagai embun di siang hari, "Aduh,... Tuhan, bala apa yang akan menimpa keluargaku di hari kemudian? Sungguh, ... aku tidak merestui tingkah laku suamiku ini. Tetapi, apalah dayaku ...."

5. Bencana di Liang Joutondi

Tiga hari sesudah peristiwa kedatangan Ompu Uhum, istri Jonaha mendekati suamninya yang tengah memandikan si Bolang.

"Aku sebentar ke kebun untuk memetik cabai dan mengambil kayu bakar. Tungguilah rumah, dan jangan lupa menjemur gabah. Sediaan buat minggu ini sudah habis. Jangan lupa itu!"

"Ya, ya ... ya, tetapi jangan lama-lama! Tidak apa-apa, ... aku yang menjemur gabah, tetapi kau yang menumbuk, ya!" celoteh Jonaha.

"Hus, ... dasar pintar omong. Mana pernah kau yang menumbuk gabah! Sudah ... sudah ... aku pergi dulu!"

Istri Jonaha tidak langsung menuju ke kebun. Ia pergi ke rumah mertuanya sekitar tiga ratus depa dari tempat tinggalnya.

Rumah mertua Jonaha juga amat bersahaja. Rumah itu hanya didiami ibu Jonaha, suaminya sudah lama meninggal. Sebenarnya, istri Jonaha menginginkan agar mertuanya mau tinggal bersama dengan mereka. Tetapi, wanita tua itu ingin hidup sendiri.

"Silakan ... silakan, masuk!" ujar wanita itu ketika melihat menantunya datang, "Dari mana pagi-pagi ini?"

"Horas, ... **Inang!*** Sudah lama aku tidak menemui **Inang.** Aku mau ke kebun untuk memetuk cabai dan mengambil kayu bakar."

"Kurang sehat, ya?"

"Kenapa **Inang**. Apakah wajahku tampak kusut atau pucat!"

"Ya, ... kusut tidak, pucat pun tidak. Cuma agak muram. Tetapi, yang jelas, biasanya kau datang kalau bukan siang, ya, sore atau malam hari. Tentu ada sesuatu yang perlu kau bicarakan, ya?"

"Betul, ... **Inang!** Sudah adat manusia, yang muda harus minta petuah kepada yang tua, apalagi kepada mertua. Kedatanganku pagi ini ...". Ucapannya terputus. Lalu, mertuanya mencoba melanjutkan apa yang hendak diutarakan menantunya.

"Apa, ... suamimu, ya! Dia masih suka main judi. Tabiat buruknya semakin menjadi-jadi, begitu?"

"Ya, **Inang**! Suamiku ini sampai sekarang belum juga mengubah perangainya yang dulu. Ke kebun tidak, ke hutan mencari rotan juga tidak mau. Ia ingin cepat kaya, tetapi usaha tidak ada. Padahal, orang yang pagi sore banting tulang pun belum tentu dapat rezeki. Apalagi kalau orang yang hanya mendengkur setiap hari. Dari mana rezeki datangnya."

Mertuanya mengangguk-angguk. Ia tampak keibuan, "Susah memang anakku yang satu ini. Bukan tidak diberi petuah dan nasihat. Mungkin kebanyakan sehingga otaknya tak mampu mencerna. Apakah karena kebodohanku tidak dapat memberikan asuhan yang patut, aku ... kurang tahu. Tetapi, mana ada orang tua memberikan ular kepada anaknya?"

"**Inang,** sebenarnya ada yang ingin kusampaikan!"

***Inang** artinya 'ibu', juga dapat dipakai untuk menyapa ibu mertua

"Katakanlah, mudah-mudahan aku dapat meringankan beban pikiranmu."

"Dalam beberapa minggu terakhir ini kami terus-menerus kedatangan tamu. Kalau tamu itu sekadar melepas rindu, aku kira, tidak mengapa. Tetapi, kalu tamu itu membawa malapetaka, bagaimana?"

"Malapetaka? Eh .... sebenarnya apa yang terjadi pada keluarga kalian?"

"Tidak terhitung lagi orang yang datang menagih utang, **Inang!** Di mana-mana ada utang suamiku. Di kedai tuak, di tukang cukur, di tempat judi, ... ya ... pokoknya di mana-mana kami terjerat utang judi. Aku benar-benar pusing, **Inang!** Rasanya aku tidak tahan lagi."

"Ooh, ... begitu!" Ibu kandung Jonaha menghela napas panjang. Agaknya ia prihatin. "Begini saja, aku ada usul. Kita bujuklah suamimu itu pergi merantau ke pulau seberang. Mudah-mudahan ia mau berangkat dan mendapat pekerjaan di rantau sana."

"Merantau? Kalau nanti dia minta bekal, dari mana aku memperoleh uang makannya sebelum mendapat pekerjaan?"

"Soal itu tidak perlu kauhiraukan. Itu urusanku! Aku masih punya gabah dan bawang merah di lumbung. Kita jual saja dua tiga kuintal untuk ongkos dan uang sakunya. Doakan agar suamimu dapat menyadari perbuatannya selama ini."

"Terima kasih, **Inang**! Tetapi, sebaiknya **Inang** saja yang membujuk dia. Aku tidak sanggup! Nanti ... kalau suamiku mau, aku tinggal di rumah **Inang** saja, ya?"

"Baiklah, ... itu mudah diatur. Yang penting bagaimana agar suamimu mau membuka katup pikirannya, itu dulu yang kita upayakan."

"Baiklah, **Inang**, terima kasihlah. Aku pergi dulu!"

"Ya, ... ya, ... pergilah ... nanti malam aku datang mengunjingi kalian."

"Terima kasih, ... di sanalah kita sama-sama makan malam, **Inang**!"

"Boleh ... boleh, tetapi jangan repot-repot, ya!" Wanita tua yang ramah ini mengantarkan menantunya sampai ke depan pintu. Hatinya iba.

* * *

Istri Jonaha sengaja berlama-lama di dapur. Ia membenahi penganan dan mencuci piring. Ada-ada saja yang dikerjakan sekadar memberi peluang kepada mertuanya bercakap-cakap dengan anak tunggalnya itu.

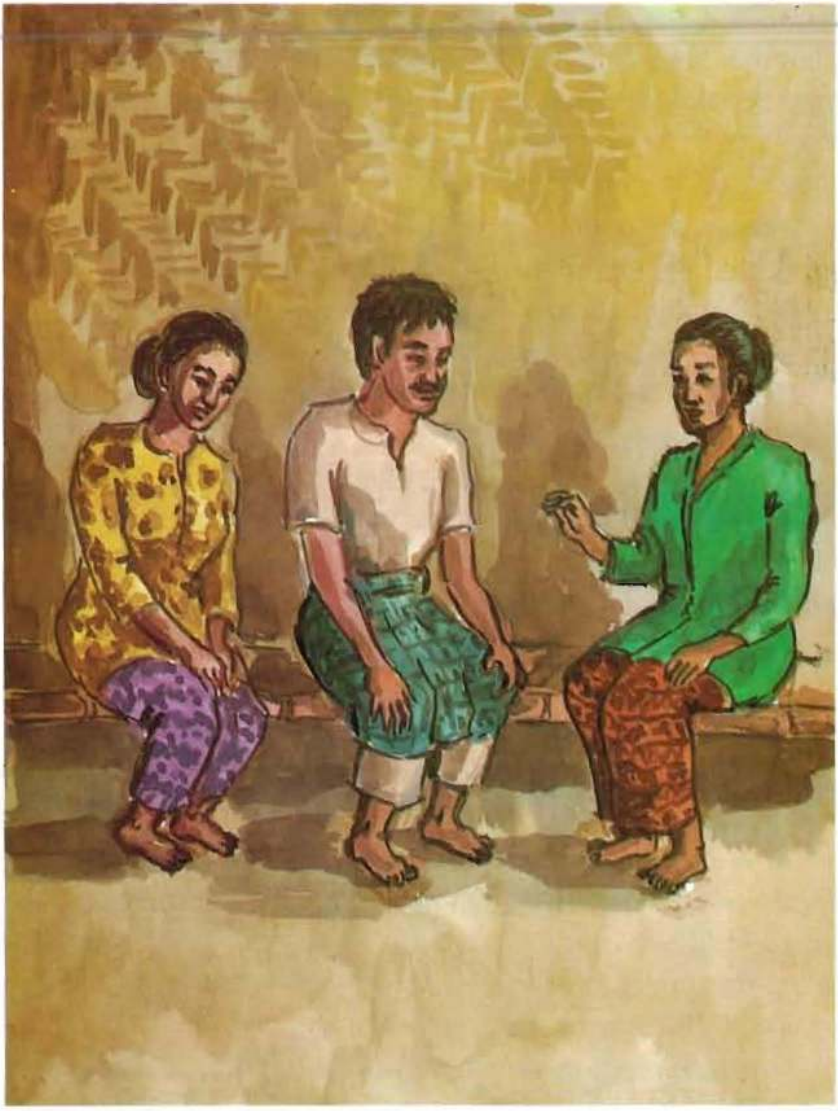
"Anakku, ... Jonaha! Aku ingin bicara sebentar," kata wanita tua itu sambil merangkum sirihnya,"mendekatlah ke sini!"

"Ada apa, **Inang**!"

"Pernahkah kauperhatikan pohon singkong yang kalian tanam di sebelah gubuk ini. Pada waktu masih muda, daunnya hijau muda. Semakin tua, daunnya jadi hijau tua. Kalau sudah tua, pasti umbinya sudah tumbuh dan dapat kita jadikan penganan. Kita yang hidup ini juga demikian, Anakku! Kita harus berbuah dalam hidup ini. Hidup kita, selain bermanfaat bagi keluarga sendiri, juga harus berguna bagi orang lain. Bukankah begitu, Jonaha?"

"Ya, ... betul! Memang begitulah seharusnya hidup kita ini." Jonaha sudah dapat mengira ke mana arah pembicaraan ibunya itu.

"Tetapi, ... alur hidup singkong itu belum tampak dalam perjalanan hidupmu, perjalanan hidup kalian. Mencukupi dirimu sendiri belum, apalagi membantu orang yang berkekurangan. Aku dengar kalian dililiti utang di sana sini. Semua itu karena



Dengan wajah keibuan dan tutur bahasa yang lembut, ibu Jonaha menasihati anaknya.

ulahmu. Perangai semasa mudamu masih trbawa-bawa hingga sekarang. Pendirianmu belum teguh. Apakah tidak terpikirkan olehmu untuk mencari peruntungan di rantau orang. Maksudku, kalau memang di kampung ini kau tidak dapat mencari pekerjaan, cobalah di dunia sana? Cobalah, Anakku, menambah wawasan baru di tempat lain. Apalagi kalian belum punya tanggungan, belum punya anak."

Jonaha tertunduk mendengar nasihat ibunya. Saat itu istrinya datang membawa tiga mangkuk kopi hangat, lalu duduk dekat mertuanya. Ia merapi-rapikan lipatan bagian pinggir tikar bambu tempat duduk mereka.

"Benar, ... **Inang!** Aku juga sudah pernah mengusulkan seperti yang **Inang** katakan. Tetapi, ... dia tidak menggubris aku. Kali ini mestinya ia mengubah sikap. Aku dukung usul **Inang!** Bagaimana pendapatmu, ... cobalah barang satu dua tahun ini. Biarlah aku bersama-sama dengan **Inang** menunggu kau pulang dari rantau!" Istri Jonaha menepis paha suaminya agar menjawab.

"Rupanya kalian sudah sepakat, ya! Kalian pasti sudah berundinng pagi tadi. Sudah kuramal itu! Sudah bosan rupanya kalian melihat tampangku selama ini!" ujar Jonaha. Kepalanya didongakkan sedikit.

"Bukan begitu, ... Anakku, tidak ada istilah bosan di sini. Jangan salah sangka! Semua ini demi kesejahteraan keluargamu. Lain tidak! Usiaku sudah semakin senja. Pilu rasanya hati ini melihat penghidupan kalian bagai pohon tanpa akar. Riskan, Anakku!" Ibu Jonaha mengingatkan anaknya.

"Apakah pergi merantau ke negeri jauh tidak perlu biaya? Dari mana aku peroleh uang untuk sangu dan pemondokan?" kilah Jonaha untuk menolak imbauan istri dan ibunya itu.

"Oh, ... kalau itu masalahnya, jangan risau, dapat kita atasi.

Aku sudah memperhitungkan itu semua. Yang penting, kau punya tekad untuk maju, ... mengangkat nama baik keluargamu.

Untuk keperluan pemberangkatan Jonaha, handai tolan dan keluarga dekat mengadakan hajatan di rumah ibunya. Begitulah adat kebiasaan dalam keluarga Batak. Satu per satu di antara undangan diminta memberikan dorongan dan restu kepada sanak famili yang akan bepergian.

"Pergilah, Anakku, jaga dirimu baik-baik. Jangan lupa kepada kami, ibumu yang sudah tua ini, dan istri yang menyayangi sepenuh hati."

Sudah berbilang bulan lamanya. Setahun, bahkan sudah dua tahun Jonaha tinggal di rantau orang mengadu nasib. Ia sudah menjelajahi desa Habinsaran, Hasundutan, hingga ke Batang Toru. Namun, seperti kata peribahasa, **habis arang, tetapi besi tetap gempal.** Artinya, langkah Jonaha tetap sial. Ke mana pun dia melangkah, tak seorang pun yang berbelas kasihan padanya. Sebenarnya ia pernah juga bekerja menunggui kincir padi, tetapi karena gaji tidak mencukupi, ia tinggalkan begitu saja.

Kepergian Jonaha di rantau sana hanya membuang-buang usia. Hal itu dapat dimaklumi karena semasa mudanya ia tidak pernah menuruti petuah orang tuanya. Ia hanya berguru pada kemauan hatinya. Akhirnya, ia merasa kesal dan ingin pulang ke kampungnya, Dolok Na Uli.

Dalam hati Jonaha timbul lagi prasangksa buruk. "Rupanya aku dibuang oleh para kerabatku ke tempat jauh ini. Mereka betul-betul sudah benci padaku. Aku sudah dimusuhi warga desa Dolok Na Uli! Bagaimana caranya membalaskan sakit hatiku ini!" Ia bergumam, dahinya berkerinyit.

Uangnya yang tinggal beberapa ringgit dibelikan oleh-oleh sebagai tanda bahwa ia tidak melarat di negeri orang. Niat ingin pulang semakin kuat dalam hatinya.

Sesampainya ia di desa kelahirannya, banyak orang yang datang bertandang ke rumahnya. Ada yang menanyakan kabar berita Jonaha. Ada pula yang sekadar tahu apakah hidupnya tidak lagi seperti dulu.

"Bapak-bapak, ibu-ibu, dan handai tolan semua," katanya memulai bualannya, "kalian pasti belum pernah merasakan atau membayangkan seperti yang aku alami."

"Cobalah ceritakan, aku ingin dengar," kata salah seorang di antaranya jirannya.

"Kalian selama ini hanya dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup, bukan?"

"Ya, betul, masa kita bisa bergaul dengan siluman atau harimau jadi-jadian?" Ada jawaban yang terdengar dari salah seorang hadirin.

"Aku ... aku sudah memasuki dunia yang belum pernah kalian ketahui? Aku tidak hanya dapat berbicara dengan roh halus, tetapi juga berjabat tangan, saling tukar pengalaman seperti kita sekarang ini. Itulah ilmu yang kuperoleh selama di rantau! Ilmu kasat mata!"

"Eh, ... kalau begitu, ilmumu sudah melebihi ahli nujum, ya! Hebat benar!" gumam seseorang dengan menaikkan bibir atasnya.

"Entahlah, terserah penilaian kalian. Tetapi, ini, Pak Rais, oleh-oleh dari anakmu si Rais yang mati lima tahun yang lalu. Oleh-oleh ini dari almarhum mertuamu, Ultop! Dan, ini oleh-oleh dari teman kita, si Togu, yang mati di makan angin beliung tujuh tahun silam."

Semua orang yang berada di gubuk tua itu serasa bermimpi. antara percaya dan tidak pada pengalaman Jonaha. Namun, ada juga di antar mereka yang takjub, dan ingin tahu kisah lanjutannya.

Tidak sampai di situ cerita rekaan Jonaha. Banyak nama orang sudah almarhum dan almarhumah disebut-sebut dan kirim salam kepada sanak saudaranya yang masih hidup.

"Jadi, kau bisa berhubungan dengan anakku yang sudah mati ditimpa balok beberapa tahun yang lalu?" kata Pak Ronggur.

"Bukan hanya bisa, kalian juga bisa kubawa ke tempat mereka kalau ingin bertemu. Tanpa ada bala, kalian dapat kupertemukan dengan arwah mereka. Mana tahu kalian sudah amat rindu."

"Bagaimana caranya?" ujar seorang nenek yang rindu betul pada cucunya yang mati hanya karena keseleo kaki.

"Oh, ... itu rahasiaku! Nanti akan kuterangkan! Siapa yang mau ikut, datanglah ke sini besok pagi. Kita sama-sama ke Liang Joutondi," Jonaha melengkapi omong kosongnya.

Aneh memang, hampir semua orang yang mendengarkan cerita bohong itu ingin ikut ke Liang Joutondi. Mereka ingin membuktikan kebenaran cerita Jonaha.

"Ada satu permintaanku," tambahnya lagi, "khususnya kepada sejawatku yang merasa dirinya masih bersemangat muda."

Jonaha melayangkan pandangan pada wajah Pultak, Rege, dan Jahau. "Cari kalian dulu **mallo**, rotan yang sebesar tangkai sapu, sepanjang tujuh puluh meter. Itu sarananya untuk masuk ke Liang Joutondi itu.

Untuk menyediakan **mallo** di Dolok Na Uli bukanlah pekerjaan sulit. Di pinggir hutan pun **mallo** dapat diperoleh dengan mudah.

Besok paginya rombongan yan akan menuju ke Liang Joutondi datang berbondong-bondong. Yang merasa percaya pada cerita Jonaha menyediakan makanan dan minuman di perja-

lanan. Tetapi, ada juga yang ikut-ikutan. Mereka hanya ingin tahu kebenaran ilmu kasat mata Jonaha.

Hujan rintik-rintik tidak dipedulikan oleh iring-iringan yang dikomandoi Jonaha. Pelangi di langit sebelah timur dan barat melingkar bagai naga yang mencengkeram mangsanya. Suasana pagi itu sangat kontras dengan burung-burung ketilang yang bercengkerama di ranting-ranting pohon dadap. Gerimis pagi, bagi burung-burung kecil itu, tak ubahnya hiburan gratis di kemarau panjang.

"Hop ... hop ... kita sudah hampir tiba. Itulah Liang Joutondi yang aku ceritakan." Jonaha menghentikan rombongan itu sambil menunjuk ke arah sebuah pohon beringin besar.

"Bah ... bah ...: itu bukan liang, tetapi ngarai," tukas Pultak.

"Dari dulu kau memang orang yang malas sabar, Pultak! Siapa bilang ngarai sama dengan liang. Liang Joutondi itu di bawah sana, dekat beringin tua itu, tahu! Untuk menuju ke sana, kita harus turun satu per satu. Mana **mallo** tadi? Ikatkan **mallo** ini pada batang pohon **silinjuang** itu. Simpul mati, ya, Pultak!"

"Bereslah itu! Perkara ikat-mengikat atau lilit-melilit bagiankulah itu. Tetapi, perkara turun ke bawah Liang Joutondi itu, Jahau yang duluan," Pultak menggamit pundak Jahau.

"Kenapa harus aku duluan? Kaulah, ... Rege! Otot lenganmu lebih kekar!"

"Bukan soal kekar lemahnya otot lengan, Jahau?" Rege kecut hati juga disuruh duluan turun ke Liang Joutondi itu.

"Jadi, soal apa?" sahut Pultak pula.

"Soal keprigelan, ketangkasan, dan pengalaman menantang alam?" ujar Rege.

"Oh, ... ya, betul-betul, Jahau! Kau kan anak gunung. Maksudku naik turun gunung itu kan sarapan pagimu. Tentu kau

lebih tangkas dibandingkan kami." Jonaha menguatkan anjuran Pultak.

Jahau berpikir sejenak. Lalau katanya, "Sebenarnya aku tidak menolak usul kalian. Aku mau saja lebih dulu menuruni ngarai ini menuju Liang Joutondi itu. Tetapi, tempat liang itu aku sendiri belum tahu persis. Yang tahu letak liang itu hanya satu orang di antara rombongan ini, yaitu Jonaha. Dialah yang membawa kita ke sini. Dia pulalah yang kita minta merintis jalan ke bawah sana. Nanti, sesudah itu, baru kita turun satu demi satu. Bukankah begitu, Jonaha?"

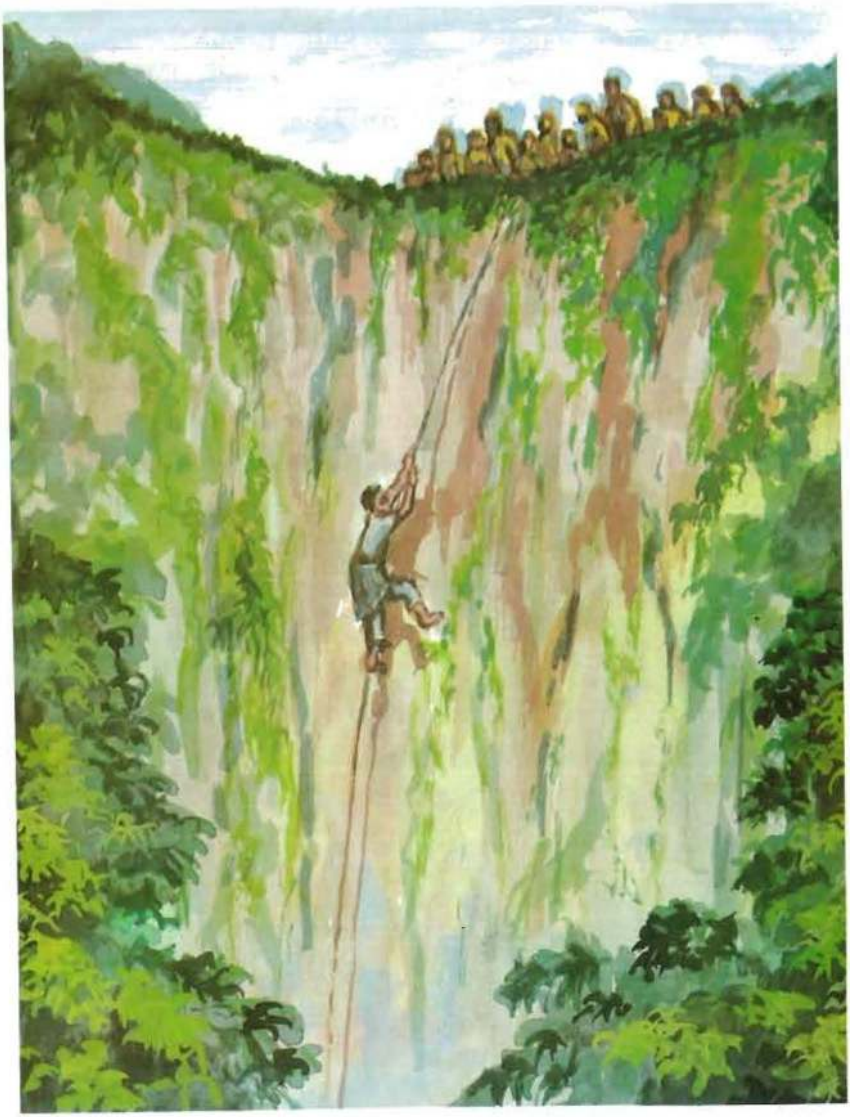
Bulu kuduk Jonaha berdiri. Keringat dingin mengucuri sekujur tubuhnya. Liang Joutondi itu sebenarnya hanya khayalannya belaka, rekaan saja. Semula ia bermaksud agar teman-temannya yang turun duluan ke bawah ngarai itu. Kalau mereka sudah berada di bawah, ia akan menebas **mallo** itu agar mereka mati konyol semua. Ia merasa sakit hati kepada orang-orang itu karena suka mengolok-olok dirinya ketika ia masih tinggal di Dolok Na Uli.

"Bagaimana Jonaha, kau sedang membaca mantera ajian, ya?" Suara Jahau bernada mengejek.

Jonaha membisu. Ia tidak dapat menolak permintaan teman-temannya. Ia merasa malu hati. "Aduh, ... mati aku!" gerutunya pelan. "Ingin membalaskan sakit hati, malah aku kena perangkap."

Perasaan Jonaha seolah-olah kosong melompong. Sebentar-sebentar ulu hatinya seakan-akan ditindih batu kali. Sakit rasanya bagai kena tusuk sembilu.

"Baiklah, ...aku yang duluan tidak apa-apa! Setelah aku di bawah sana, turunlah kalian nanti, tetapi antre. Yang muda lebih duluan, baru yang lebih tua. Kaum ibu tidak perlu turun karena



Dengan perasaan kecut, Jonaha menuruni ngarai yang amat dalam.

agak berbahaya." Suara Jonaha kedengaran tidak seperti biasanya. Keringat dingin masih terus mengucuri dahinya.

Ketika melihat gerak-gerik Jonaha yang canggung itu, penduduk Dolok Na Uli yang ikut rombongan tadi menjadi sangsi tentang ada tidaknya cerita Liang Joutondi itu.

Perlahan-lahan dan amat hati-hati, Jonaha menyelusuri ngarai yang dalam itu dengan berpegang pada **mallo** yang disediakan.

"Ah ... ah ... aku tidak yakin pada cerita Jonaha itu," ujar seorang ibu yang dua minggu berselang kematian anak tunggalnya.

Rege melengkapi kecurigaan ibu muda itu, "Masa dia sendiri takut turun! Katanya, ilmunya sudah setingggi langit, tetapi buktinya? Belum apa-apa keringat jagung sudah berbuntal-buntalnya di ketiaknya. Tidak ... tidak ... aku tidak yakin omongannya. Entahlah apa yang terjadi pada dirinya di liang impiannya itu."

Pada saat Jonaha akan menuruni ngarai itu, telapak tangan dan kakinya masih berpeluh. **Mallo** yang dipegangnya pun jadi licin. Mungkin, itulah sebabnya, tubuhnya meluncur bagai cempedak, ... jatuh ke bawah ngarai. Nasib sial terus menghinggapi hidup Jonaha. Sudah jatuh ditimpa tangga pula.

Seiring dengan bunyi benda berat yang terjerembab, terdengar auman harimau yang sedari tadi menanti kedatangan manusia yang buruk hati itu. Gema auman binatang buas itu bertalu-talu di keheningan ngarai yang senyap, gelap. Orang yang berkerumun di atas ngarai itu sejenak terkesima dan saling pandang. Tak seorang pun di antara mereka yang mendengus.

Bianglala yang menghiasi langit kini berangsur-angsur surut. Cuaca semakin cerah, tetapi gerimis masih membasahi dedaunan. Dan, dari dedaunan itu menetes titik-titik air memba-

sahi lumut di atas bebatuan.

Dengan suara yang amat lirih, seorang tetua desa itu mendesis, "Sesungguhnya, ... kaki dusta itu pendek. **Barangsiapa menggali lubang, ia sendiri yang akan terperosok ke dalamnya."**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

OF-3126

URUTAN
96 - 766

398.2
S